



SKRIPSI

**IMPLEMENTASI BISINDO DALAM BERKOMUNIKASI PADA SESAMA
ANAK TUNARUNGU DI SLB NEGERI 1 GOWA**

NISRIA NURUL MAGFIRAH NASIR

**JURUSAN PENDIDIKAN KHUSUS
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2022**



**IMPLEMENTASI BISINDO DALAM BERKOMUNIKASI PADA SESAMA
ANAK TUNARUNGU DI SLB NEGERI 1 GOWA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Pada Jurusan Pendidikan Khusus
Strata Satu Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Makassar

Oleh:

**NISRIA NURUL MAGFIRAH NASIR
1745042030**

**JURUSAN PENDIDIKAN KHUSUS
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2022**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN KHUSUS

Alamat : Jalan Tamalate 1 Tidung, Makassar KP. 90222
Email: plb.fip@unm.ac.id dan : jurusan.plb.fip.unm@gmail.co.id

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi diterima oleh panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar dengan SK Dekan No. 04258/UN36.4/PP/2022, tanggal 08 Juni 2022, dan telah di ujiankan pada hari Senin tanggal 13 Juni 2022 sebagai persyaratan memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Pendidikan Khusus serta telah dinyatakan **LULUS**.



Dr. Abdul Kaman, S.Pd, M.Si, Kons
NIP. 19720819 200212 1 001

Panitia Ujian:

1. Pimpinan Fakultas : Dr. H. Ansar, M.Si (.....)
2. Pimpinan Jurusan : Dr. Usman, M.Si (.....)
3. Pembimbing I : Dr. Mustafa, M.Si (.....)
4. Pembimbing II : Prof. Dr. H. Abdul Hadis, M.Pd (.....)
5. Penguji I : Dr. Triyanto Pristiwaluyo, M.Pd (.....)
6. Penguji II : Wizerti Ariastuti Saleh, M.P.d (.....)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN
TEKNOLOGI

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN KHUSUS

Alamat: Kampus UNM Tidung Jl. Tamalate I Makassar
Email: plb.fip@unm.ac.id dan : jurusan.plb.fip.unm@gmail.co.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Usulan Penelitian dengan judul “**Implementasi Bisindo dalam Berkomunikasi pada Sesama Anak Tunarungu di SLB Negeri 1 Gowa**”

Atas nama:

Nama : Nisria Nurul Magfirah Nasir

NIM : 1745042030

Jurusan/Prodi : Pendidikan Khusus

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, maka dinyatakan lauk untuk diujikan dalam ujian seminar hasil.

Pembimbing I,

Dr. Mustafa M.Si
NIP. 196600525 199203 1 002

Makassar, Maret 2022
Pembimbing II,

Prof. Dr. H. Abdul Hadis, M.Pd
NIP. 19631231 199031 1 029

Mengetahui:
Ketua Jurusan Pendidikan Khusus

Dr. H. Syamsuddin, M.Si
NIP. 19621231 198306 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nisria Nurul Magfirah Nasir

NIM : 1745042030

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Khusus

Judul Skripsi : Implementasi Bisindo dalam Berkomunikasi pada
Sesama Anak Tunarungu Di SLB Negeri 1 Gowa

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang saya tulis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, atau mengandung unsur plagiat maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai ketentuan yang berlaku.

Makassar, Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan,



Nisria Nurul Magfirah Nasir
1745042030

MOTTO DAN PERUNTUKKAN

“Selalu ada jalan menuju sebuah kesuksesan selama kita terus berusaha dan bekerja
keras”

(Nisria Nurul Magfirah Nasir, 2022)

Dengan Segala Kerendahan Hati
Kuperuntukan Karya Ini
Kepada Ayah,Ibu Yang Tercinta
Yang dengan Tulus dan Ikhlas Selalu Berdoa dan Membantu
Baik Moril Maupun Material Demi Keberhasilan Penulis
Semoga ALLAH SWT selalu Meberikan Rahmat dan Karunia-Nya
Terima kasih yang tak terhingga

ABSTRAK

NISRIA NURUL MAGFIRAH NASIR, 2022. Implementasi BISINDO dalam Berkomunikasi pada Sesama Anak Tunarungu di SLB Negeri 1 Gowa. Skripsi. Dibimbing oleh Dr. Mustafa, M. Si dan Prof. Dr. H. Abdul Hadis, M.Pd Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini mengkaji tentang implementasi BISINDO dalam berkomunikasi pada sesama murid Tunarungu. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah implementasi BISINDO dalam berkomunikasi pada sesama anak Tunarungu di SLB Negeri 1 Gowa?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: Untuk mengetahui kemampuan komunikasi melalui Implementasi BISINDO dalam Berkomunikasi pada Sesama Anak Tunarungu di SLB Negeri I Gowa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang murid Tunarungu kelas VI Di SLB Negeri 1 Gowa yang berinisial RG. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif dan jenis penelitian Deskriptif. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan adanya peningkatan sebelum diberikan perlakuan hasil tes murid masih rendah. Setelah diberikan perlakuan dengan, hasil tes akhir murid meningkat sangat tinggi

Kata kunci: kemampuan komunikasi , Implementasi BISINDO, Tunarungu

PRAKATA

Alhamdulillah Rabbil Alamiin Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena Rahmat-Nya sehingga Skripsi yang berjudul “Implementasi BISINDO dalam Berkomunikasi pada sesama Anak Tunarungu di SLB Negeri 1 Gowa” dapat di selesaikan sesuai waktu yang ditargetkan. Walaupun demikian penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan ini, baik redaksi kalimatnya maupun sistematika penulisannya. Namun demikian harapan penulis, Skripsi ini dapat memberikan informasi demi terciptanya pembelajaran yang bermakna di dalam kelas.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang terhormat kepada Dr. Mustafa, M. Si selaku pembimbing I dan Prof. Dr. H. Abdul Hadis, M.Pd selaku pembimbing II yang telah dengan ikhlas dan sabar membimbing dan mengarahkan penulis sejak tahap pengajuan judul skripsi hingga terwujudnya skripsi ini. Demikian pula segala bantuan yang penulis telah peroleh dari segenap pihak selama di bangku perkuliahan sehingga penulis merasa sangat bersyukur dan mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. H. Husain Syam, M.TP., IPU., ASEAN-Eng selaku rektor Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk mengikuti proses perkuliahan pada Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu

Pendidikan, Universitas Negeri Makassar.

2. Dr. Abdul Saman, M. Si, Kons. sebagai Dekan; Dr. Mustafa, M. Si sebagai WD I; Dr. Pattaufi, M. Si, selaku WD II; Dr. H. Ansar, M. Si selaku WD III Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan layanan akademik, administrasi dan kemahasiswaan selama proses pendidikan dan penyelesaian studi.
3. Dr. H. Syamsuddin, M. Si selaku ketua Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar dan Dr. Usman, M. Si selaku sekretaris dan Dra. Dwiyatmi Sulasminah, M.Pd selaku Ketua Laboratorium Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar yang dengan penuh perhatian memberikan bimbingan dan memfasilitasi penulis selama proses perkuliahan.
4. Bapak/Ibu dosen Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar yang memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan yang tidak ternilai di bangku perkuliahan.
5. Awayundu Said, S.Pd, M.Pd selaku Staf Administrasi Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan motivasi dan pelayanan administrasi selama menjadi mahasiswa sampai penyelesaian studi.
6. Dra. Hj. Nuraeni, MM selaku Kepala Sekolah, demikian pula kepada Kartini, S.Pd selaku Guru Kelas VI pada SLB Negeri 1 Gowa. Terima kasih atas arahan dan bimbingan yang diberikan kepada penulis selama penelitian.

7. Kepada ayahku tercinta Alm. Aiptu H. Muh Nasir Azis, S.Ag dan Ibuku tercinta Dra. Hj. Roswati, M. Pd yang tiada hentinya memberikan dukungan, serta kasih sayang. Untuk Suamiku Mustaqim, S.Kom dan anakku Musfirah Qurrota A'yun serta saudaraku Nasria Nurfadhillah Nasir, S.STP dan Ahmad Afdhal Bafadhal Nasir yang selalu memberikan semangat dan kasih sayangnya
8. Teman-teman Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, terkhusus Teman-teman PLB angkatan 2017 yang selalu membantu dan memberikan semangat kepada penulis bersama kalian memberikan makna yang sangat berarti dalam perjalanan studi penulis.
9. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, atas bantuan dan bimbingannya, semoga Allah SWT senantiasa memberikan ganjaran pahala yang setimpa.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam proses penyusunan skripsi ini. Saran dan kritik yang sifatnya membangun sangatlah penulis harapkan demi perbaikan dimasa yang akan datang. Akhir kata penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, khususnya demi pengembangan ilmu Pendidikan Khusus. Aamiin.

Makassar, Mei 2022



Nisria Nurul Magfirah Nasir

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERSETUJUAN PEMIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
MOTTO DAN PERENTUKKAN	Vi
ABSTRAK	vii
PRAKATA	Viii
DAFTAR ISI	Xi
DAFTAR GAMBAR	Xiv
DAFTAR TABEL	Xv
DAFTAR DIAGRAM	Xvi
DAFTAR LAMPIRAN	Xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN PENELITIAN	
A. KAJIAN PUSTAKA	
1. Hakikat Implementasi BISINDO Dalam Berkomunikasi sesama Anak Tunarungu	4
2. Hakikat Komunikasi	8
3. Hakikat Tunarungu	12
4. Kaitan Kemampuan Bisindo Dalam Berkomunikasi sesama Anak Tunarungu	24
B. KERANGKA PIKIR	25
C. PERTANYAAN PENELITIAN	26
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	27
B. Variabel Penelitian	27
C. Definisi Operasional Variabel	27
D. Subjek Penelitian	28
E. Teknik Dan Pengumpulan Data	28
F. Teknik Analisis Data	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	30
B. Pembahasan	44
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	47

B. Saran	47
DAFTAR PUSTAKA	49
LAMPIRAN	51
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
2.1	Skema kerangka pikir	26

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
3.2	Kategori nilai	29
4.1	skor Tes Awal Implementasi BISINDO dalam berkomunikasi sesama tunarungu kelas VI di SLB 1 Gowa	31
4.2	skor Tes Akhir Implementasi BISINDO dalam berkomunikasi sesama tunarungu kelas VI di SLB 1 Gowa	34
4.3	Analisis Data Implementasi BISINDO dalam berkomunikasi sesama tunarungu kelas VI di SLB 1 Gowa	42
4.4	Rekapitulasi Data Implementasi BISINDO dalam berkomunikasi sesama tunarungu kelas VI di SLB 1 Gowa	43

DAFTAR DIAGRAM

Diagram	Judul	Halaman
4.1	Nilai Kemampuan Komunikasi sebelum Implementasi BISINDO dalam Berkomunikasi sesama Tunarungu Kelas VI di SLB Negeri I Gowa	33
4.2	Nilai Kemampuan Komunikasi sesudah Implementasi BISINDO dalam Berkomunikasi sesama Tunarungu Kelas VI di SLB Negeri I Gowa .	34
4.3	Data Nilai Kemampuan Komunikasi sesudah Implementasi BISINDO dalam Berkomunikasi sesama Tunarungu Kelas VI di SLB Negeri I Gowa.	42
4.4	Nilai Peningkatan Kemampuan Komunikasi setelah Implementasi BISINDO dalam Berkomunikasi sesamaTunarungu Kelas VI di SLB Negeri 1 Gowa .	44

DAFTAR LAMPIRAN

Judul	Halaman
Instrumen Penelitian	52
Dokumentasi	81
Audiogram	84
Persuratan	87
Riwayat Hidup	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) tercipta secara alamiah oleh orang Tuli untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, diketahui, dipikirkan, dan dilakukan oleh orang Tuli dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan dan penggunaan Bahasa isyarat alamiah yang diciptakan sendiri oleh orang Tuli memicu dan memacu kerja otak pengguna Bahasa isyarat hasil kerja otak itu menghasilkan karya cipta bahasa isyarat yang digunakan sebagai sarana penyelenggaraan hidup orang Tuli. Kerja otak yang kesinambungan ini merupakan proses pencerdasan dan pengembangan kompetensi diri orang Tuli, yang pada tahap selanjutnya mampu meningkatkan sikap optimistis dan percaya diri.

Bahasa isyarat mampu menunjukkan identitas seorang tunarungu. Saat tunarungu berada di tengah-tengah masyarakat, bahasa isyaratlah yang menjadi penanda keberadaan tunarungu untuk mudah dikenali. Selain tunarungu, keberadaan bahasa merupakan bagian dari budaya seseorang tak hanya untuk tunarungu tetapi juga bagi masyarakat pada umumnya. Bahasa isyarat pun demikian, keberadaannya tak bisa terlepas dari hasil budaya tunarungu. Bahasa isyarat merupakan ciri khas dan hasil interaksi alami yang terjadi antara tunarungu dan lingkungannya.

Alasan menggunakan, BISINDO adalah bahasa isyarat alami budaya asli Indonesia yang mudah dapat digunakan dalam pergaulan isyarat tunarungu sehari-hari. BISINDO merupakan bahasa isyarat yang dipelajari secara alami oleh tunarungu sehingga BISINDO seperti halnya bahasa daerah dan memiliki keunikan di tiap daerah. Kecepatan dan kepraktisannya membuat tunarungu lebih mudah memahami meski tidak mengikuti aturan Bahasa Indonesia sebagaimana yang digunakan SIBI.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas VI SLB Negeri 1 Gowa pada tanggal 17 Maret 2021 ditemukan murid tunarungu berumur 11 tahun, berjenis kelamin perempuan (RG) Murid tersebut mengalami hambatan dalam kemampuan berbahasa isyarat dan mempengaruhi sosialisasi. Adapun hambatan-hambatan yang dialami oleh anak adalah sebagai berikut anak hanya mampu berkomunikasi menggunakan BISINDO dengan kalimat sederhana yang sering digunakan sehari-hari seperti kamu dimana, saya mau makan. Terkadang anak juga menggabungkan SIBI dan BISINDO pada saat berkomunikasi jika anak tidak tahu isyarat BISINDO kata tersebut, anak juga susah dalam bersosialisasi hal tersebut terlihat karena mereka malu kalau berkenalan dengan orang baru.

Berdasarkan data hasil penelitian sebelumnya dan hasil obeservasi, serta wawancara, peneliti kemudian tertarik untuk mengangkat BISINDO sebagai salah satu masalah dalam penelitian. Sehingga, peneliti dari temuan di lapangan pada akhirnya mengangkat penelitian dengan judul, “Implementasi BISINDO dalam Berkomunikasi bagi Anak Tunarungu di SLB Negeri 1 Gowa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah kemampuan implementasi BISINDO dalam berkomunikasi bagi anak Tunarungu di SLB Negeri 1 Gowa?”

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan komunikasi melalui Implementasi BISINDO dalam Berkomunikasi pada Sesama Anak Tunarungu di SLB Negeri I Gowa

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam hal:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi lembaga pendidikan, menjadi bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan tentang implementasi BISINDO dalam berkomunikasi bagi anak tunarungu.
- b. Bagi peneliti lain, untuk menambah pemahaman wawasan keilmuan dan penelitian guna merancang penelitian lebih lanjut dengan desain penelitian dan fokus masalah yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, agar dapat dijadikan bahan masukan pembelajaran dalam Bahasa isyarat menggunakan BISINDO.
- b. Bagi siswa, proses belajar mengajar dapat aktif ,efektif, dan kreatif, menyenangkan dengan menggunakan BISINDO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN PERTANYAAN PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Implementasi BISINDO Dalam Berkomunikasi Bagi Anak Tunarungu

Bahasa dapat dikatakan sebagai satu-satunya sarana yang menjembatani komunikasi antar manusia. Karena bahasa adalah milik manusia, maka Bahasa merupakan suatu ciri pembeda utama komunikasi manusia dengan cara komunikasi makhluk lainnya. Manusia merupakan makhluk individual dan makhluk sosial, sehingga memerlukan alat berupa bahasa untuk berinteraksi dengan sesamanya. Untuk itu bahasa mempunyai fungsi yang sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama sebagai fungsi komunikatif.

Bahasa isyarat adalah bahasa yang mengutamakan komunikasi manual, bahasa tubuh dan gerak bibir, bukannya suara untuk berkomunikasi. Kaum tunarungu adalah kelompok utama yang menggunakan Bahasa ini. Bahasa isyarat biasanya mengkombinasikan dari bentuk, orientasi dan gerak tangan, lengan, tubuh serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan isi pikiran.

Bahasa isyarat merupakan salah satu bentuk bahasa yang bisa dipelajari dengan mengutamakan komunikasi menggunakan bahasa tubuh, ekspresi muka dan

beberapa sinyal yang bukan manual dan bukan pula suara. Bahasa isyarat ini banyak digunakan oleh orang dengan gangguan pendengaran atau penyandang difabel rungu.

Para penderita tunarungu dan tunawicara di Indonesia berkomunikasi menggunakan Bahasa isyarat yang mengacu pada dua sistem yaitu BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) dan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia). BISINDO dikembangkan oleh orang tunarungu sendiri melalui GERKATIN (Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia). SIBI dikembangkan oleh orang normal, bukan penderita tunarungu. SIBI sama dengan Bahasa isyarat yang digunakan di Amerika yaitu *American Sign Language (ASL)*.

Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) merupakan bahasa yang digalakkan oleh Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) dan dikembangkan oleh masyarakat tunarungu sendiri. Kendala komunikasi penyandang tunarungu dengan orang normal adalah pesan yang ingin disampaikan tidak dapat dipahami karena orang normal tidak memahami bahasa yang digunakan oleh penyandang tunarungu.

BISINDO digunakan untuk berkomunikasi antar individu sebagaimana halnya dengan bahasa Indonesia pada umumnya. Melalui BISINDO difabel rungu dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan leluasa dan mengekspresikan dirinya sebagai Warga Negara Indonesia yang bermartabat sesuai dengan falsafah hidup dan hak asasi manusia. Pada saat ini pusat BISINDO sedang mengkaji penyusunan standar, penyusunan kamus BISINDO, dan buku pelajaran BISINDO. Menurut Baroto (dalam Pratomo, dkk.2019:57) mengemukakan bahwa pola kalimat Bisindo yaitu Subjek, Objek, Predikat, Keterangan (SOPK). Hal ini tentu berbeda dengan SIBI. SIBI

merupakan sistem isyarat sehingga susunan isyaratnya sesistematis sebagaimana Bahasa Indonesia tulisan maupun lisan, atau dengan kata lain cara kerja SIBI adalah , baik itu yang menggunakan Bisindo maupun SIBI. Bahasa Indonesia yang diisyaratkan sehingga tidak merubah tatanan Bahasa. Perbedaan cara penggunaan isyarat tersebut tentu mempengaruhi kemampuan berbahasa bagi yang menggunakan.

Berdasarkan Pengertian BISINDO adalah gerakan bahasa isyarat yang biasanya mengkombinasikan dengan bentuk, orientasi dan gerak tangan, lengan tubuh, serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan isi pikiran. Gerakan bahasa isyarat tersebut diciptakan sendiri oleh orang-orang tunarungu, dimana wadah organisasi mereka adalah GERKATIN (Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia). BISINDO secara tidak langsung adalah bahasa isyarat yang ditetapkan oleh sesama tuna rungu berdasarkan daerahnya. Menurut F.X. Rahyono (2018 : 10) mengemukakan bahwa “bahasa merupakan salah satu hasil karya budaya manusia. bahasa digunakan manusia untuk mengatasi keterbatasan manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari melalui interaksi dan komunikasi. Dengan menggunakan bahasa yang menjadi milik bersama, setiap manusia antar lain dapat 1) memberi informasi, 2) mengungkapkan perasaan, 3) menjadi hubungan social antarsesama, 4) menyatakan identitas, 5) mengungkapkan ide/gagasan serta, 6) berbagi ilmu pengetahuan”.

Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) untuk mendeteksi citra tangan dengan algoritma melalui proses *object detection* dengan *haar classifier* digunakan untuk mendeteksi tangan (tangan terbuka dan tertutup) *haar classifier* membangun *cascade* penolakan didorong dengan menolak data positif. *Skin detection* untuk deteksi warna

kulit dapat dideteksi dengan RGB dan HSV. *Noise removal* dan *Thresholding* merupakan proses untuk mengubah citra berderajat keabuan menjadi citra biner atau hitam putih sehingga dapat diketahui daerah yang termasuk objek dan background dari citra secara jelas. *principle component analysis* untuk mengenali jenis induk gurami menggunakan ekstraksi fitur histogram HSV (Borman, 2018 :106)

Bahasa lisan yang digunakan oleh orang dengar, merupakan rangkaian bunyi tuturan yang terstruktur yang dihasilkan oleh aktivitas alat bicara (yang ada di rongga mulut, hidung, tenggorokan dan paru-paru) yang diujarkan oleh orang dengar berdasarkan pengalaman dan penyimakan peristiwa komunikasi melalui indera pendengaran. Bahasa isyarat alamiah merupakan rangkaian gerak organ tubuh (tangan, telapak tangan, jari-jari, mulut, kepala, mata) dan ekspresi wajah yang terstruktur yang diperagakan oleh orang Tuli berdasarkan pengalaman dan penyimakan peristiwa komunikasi melalui indera penglihatan. Walaupun bahasa lisan dan Bahasa isyarat dihasilkan dari proses penginderaan yang berbeda, namun kedua bahasa itu memiliki fungsi yang sama.

Bahasa isyarat merupakan system tanda bahasa yang berupa isyarat yang melambangkan objek atau peristiwa. Bahasa isyarat diciptakan untuk melambangkan objek atau peristiwa yang perlu dikomunikasikan. Kata *rumah* dalam Bahasa Indonesia adalah bunyi bahasa yang melambangkan objek “rumah” diciptakan untuk melambangkan objek yang berupa bangunan tempat tinggal. Isyarat yang bermakna “rumah” melambangkan bangunan fisik tempat tinggal manusia, bukan mengisyaratkan kata *rumah* (dalam Bahasa Indonesia atau *house* (dalam Bahasa Inggris).

Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) tercipta secara alamiah oleh orang Tuli untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, diketahui, dipikirkan, dan dilakukan oleh orang Tuli dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan dan penggunaan Bahasa isyarat alamiah yang diciptakan sendiri oleh orang Tuli memacu dan memacu kerja otak pengguna Bahasa isyarat hasil kerja otak itu menghasilkan karya cipta bahasa isyarat yang digunakan sebagai sarana penyelenggaraan hidup orang Tuli. Kerja otak yang kesinambungan ini merupakan proses pencerdasan dan pengembangan kompetensi diri orang Tuli, yang pada tahap selanjutnya mampu meningkatkan sikap optimistis dan percaya diri.

2. Hakikat Komunikasi

Ilmu komunikasi merupakan integrasi prinsip-prinsip komunikasi yang diketengahkan para cendekiawan berbagai disiplin akademik. Komunikasi berarti juga suatu filsafat komunikasi yang realistik; suatu program penelitian sistematis yang mengkaji teori-teorinya, menjembatani kesenjangan dalam pengetahuan, memberikan penafsiran, dan saling mengabsahkan penemuan-penemuan yang dihasilkan disiplin-disiplin khusus dan program-program penelitian. Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya.

Komunikasi total menggambarkan suatu falsafah komunikasi bukan suatu metode pengajaran atau bentuk komunikasi melainkan dapat diumpamakan sebagai suatu tujuan Pendidikan. Menurut Bunawan (2000:43) “komunikasi Total merupakan

suatu sistem komunikasi yang dilakukan dengan cara memanfaatkan sisa pendengaran (aural), menggunakan isyarat dan ejaan jari (manual) yang divisualisasikan, serta membaca ujaran dan bicara (oral) yang mana dalam prosesnya melibatkan komponen reseptif (membaca tulisan, ujaran, isyarat, ejaan jari dan gestur/mimik) dan komponen ekspresif (berbicara, berisyarat, ejaan jari, menulis dan gestur/mimik) yang keduanya dilakukan secara interaktif”

Sejalan dengan hal tersebut menurut Mangunsong (2014:97) juga mengemukakan bahwa “komunikasi total ini didalamnya mencakup gerakan-gerakan, suara yang diperkeras, berbicara, membaca tujuan, ejaan jari, bahasa isyarat, membaca dan menulis yang bisa meningkatkan komunikasi dua arah dan melalui komunikasi total anak tunarungu mampu mengembangkan potensinya secara maksimal. Komunikasi total merupakan sebuah metode komunikasi yang menggabungkan unsur reseptif dan ekspresif, dimana masih memanfaatkan sisa pendengaran, isyarat, serta membaca ujaran dan berbicara”.

Proses komunikasi ditujukan untuk menciptakan penyampaian suatu pesan kepada orang lain, yaitu dengan komunikasi yang efektif. Menurut Bunawan (2000:43) menyatakan “komunikasi yang efektif artinya, bila terjadi pengertian, menimbulkan kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang semakin baik, dan perubahan perilaku”. Komunikasi yang efektif juga bisa diartikan terjadi bila ada kesamaan antara kerangka berpikir dalam bidang pengalaman antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi total menggambarkan suatu falsafah komunikasi bukan suatu metode

pengajaran atau bentuk komunikasi melainkan dapat diumpamakan sebagai suatu tujuan Pendidikan

a. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi nonverbal didefinisikan sebagai komunikasi tanpa kata-kata. Menurut Tubbs et.al (2008:137) menyatakan bahwa “bahasa isyarat masuk dalam kelompok komunikasi non verbal dan non vocal dimana dalam penyampaian pesan tidak memberikan suara tetapi lebih memberikan isyarat dengan menggunakan tangan, Gerakan tubuh, penampilan serta ekspresi wajah. Isyarat tangan kadang-kadang menggantikan komunikasi verbal”. Penyandang tunarungu menggunakan suatu sistem isyarat tangan yang amat komprehensif sehingga dapat menggantikan Bahasa lisan secara harfiah. Sedangkan menurut Hardjana (2003:26) menyatakan “komunikasi nonverbal juga merupakan bentuk penyampaian pesan yang dikemas tanpa kata-kata, dan bisa dikatakan sebagai pertukaran pesan dengan menggunakan media *body language* (gerak tubuh), mimik wajah, kontak mata dan sentuhan”.

Menurut Mulyana (2010:343) menyatakan “komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan dimana seseorang mengirim pesan nonverbal tanpa menyad

ari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain”.

Berdasarkan komunikasi nonverbal adalah pengiriman pesan melalui Bahasa isyarat, gerak tubuh, ekspresi wajah, seseorang ketika mengirim pesan nonverbal tanpa menyadari pesan-pesan.

b. Tujuan dan Fungsi Komunikasi

Komunikasi adalah pemberitahuan atau pertukaran yang bersifat Bersama-sama. Komunikasi terdiri dari pembawa pesan. Isi pesan, media, penerima pesan dan pengertian atau pemahaman masing-masing pihak. Menurut Zimmerman et.al (Karyaningsih, 2018:5) berpendapat “tujuan komunikasi dibagi menjadi dua kategori. Pertama kita berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita dan menikmati hidup. Kedua, kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain”. Tujuan akhir dari sebuah komunikasi adalah penerima pesan dapat mengerti dan memahami pesan yang disampaikan pemberi pesan. Siapapun mampu menjelaskan keinginan kepada lawan bicara dengan sederhana namun tepat atau akurat.

Dalam mengungkapkan Bahasa yang digunakan masyarakat dalam berbagai cara (meliputi bicara, baca ujaran, isyarat, ejaan jari, membaca, dan menulis) sehingga memungkinkan komunikasi yang lebih lengkap.

3. Hakikat Tunarungu

a. Pengertian tunarungu

Ketunarunguan merupakan hambatan pendengaran yang disebabkan oleh alat pendengaran yang mengalami gangguan. Gangguan tersebut terdapat pada Sebagian

organ-organ pendengaran atau keseluruhan. Ketunarunguan sering disebut dengan istilah lain, seperti anak tunarungu wicara, anak tulis, anak biru, atau anak bisa tuli.

Tunarungu adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar. Menurut Herry Widyastono (2003:75) mengemukakan bahwa “ketunarunguan berarti kekurangan atau kehilangan kemampuan yang disebabkan oleh kerusakan dan/atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran; sedangkan secara pedagogis ketunarunguan ialah kekurangan atau kehilangan kemampuan dengar yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangan sehingga memerlukan bimbingan dan Pendidikan khusus”. Sedangkan menurut Moores (Irdramurni, 1982:20) menyatakan “gangguan pendengaran (hearing impaired) tidak terbatas pada individu-individu yang kehilangan pendengaran sangat berat saja, melainkan mencakup seluruh kerusakan pendengaran. Jadi tidak hanya anak yang tuli, tetapi juga mencakup individu-individu yang kehilangan pendengaran sangat ringan dan masih dapat mengerti pembicaraan orang tanpa kesukaran. Tingkat-tingkat tersebut dapat dibedakan menjadi kehilangan pendengaran sangat ringan, sedang, berat, dan sangat berat”.

Selain itu ada juga beberapa ahli yang menjelaskan pengertian dengan hambatan pendengaran berdasarkan istilah menurut Somad dan Hernawati (1995:26) diantaranya “istilah dengan hambatan pendengaran diambil dari kata “Tuna” dan “Rungu” tuna artinya kurang dan runggu artinya pendengaran”. Menurut Abdurrahman dan Sudjadi (1994:59) mengungkapkan bahwa “tunarungu atau hambatan pendengaran

adalah kehilangan pendengaran yang sangat berat sehingga indera pendengaran tidak berfungsi”. Sedangkan menurut Somantri (2012:93) menyatakan bahwa “tunarungu adalah keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indra pendengarannya yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari”.

Berdasarkan beberapa pengertian tunarungu atau seseorang dengan hambatan pendengaran dari para ahli diatas dapat dibuat kesimpulan bahwa anak tunarungu adalah seorang anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam proses pendengaran atau tidak dapat menerima rangsangan secara auditori. Anak dengan hambatan pendengaran adalah seorang anak yang mengalami hambatan pendengaran dengan berbagai klasifikasi pendengaran baik itu *deaf* (tuli) atau *hard of hearing* (kesulitan mendengar).

b. Klasifikasi Tunarungu

Setiap anak berkebutuhan khusus dapat di kelompokkan ke dalam beberapa bagian termaksud anak tunarungu. Anak tunarungu juga mempunyai beberapa pembagian tertentu. Menurut Somaddan hermawati (1995: 29) mengemukakan klasifikasi anak tunarungu yaitu, “anak yang mempunyai kemampuan mendengar dari : 0 dB, 0-26 dB, 27-40 dB, 41-55 dB, 56-70 dB, 71-90 dB, dan 91 dB keatas”. Kemudian, menurut Menurut Supoarno (2007:3.3) Tunarungu terdiri atas beberapa tingkatan kemampuan mendengar, yang umum dan khusus. Ada beberapa klasifikasi anak tunarungu secara umum, yaitu:

1. Klasifikasi Umum
 - a) *The deaf*, atau tuli, yaitu penyandang tunarungu berat dan sangat berat dengan tingkat ketulian di atas 90 dB.
 - b) *Hard of Hearing*, atau kurang dengar, yaitu penyandang tunarungu ringan atau sedang, dengan derajat ketulian 20 – 90 dB.
2. Klasifikasi Khusus
 - a) Tunarungu ringan, yaitu penyandang tunarungu yang mengalami tingkat ketulian 25- 45 dB. Seseorang yang mengalami ketunarunguan taraf ringan, dimana ia mengalami kesulitan untuk merespon suara-suara yang datangnya agak jauh. Pada kondisi yang demikian, seseorang anak secara pedagogis sudah memerlukan perhatian khusus dalam belajarnya di sekolah, misalnya dengan menempatkan tempat duduk di bagian depan, yang dekat dengan guru.
 - b) Tunarungu sedang, yaitu penyandang tunarungu yang mengalami tingkat ketulian 46 - 70 dB. Seseorang yang mengalami ketunarunguan taraf sedang, dimana ia hanya dapat mengerti percakapan pada jara 3-5 feet secara berhadapan, tetapi tidak dapat mengikuti diskusi-diskusi di kelas. Untuk anak yang mengalami ketunarunguan taraf ini memerlukan adanya alat bantu dengar (*hearing aid*), dan memerlukan pembinaan komunikasi, persepsi bunyi dan irama.
 - c) Tunarungu berat, yaitu penyandang tunarungu yang mengalami tingkat ketulian 71 – 90 dB. Seseorang yang mengalami ketunarunguan taraf berat, hanya dapat merespon bunyi-bunyi dalam jarak yang sangat dekat dan diperkeras. Siswa dengan kategori ini juga memerlukan alat bantu dengar dalam mengikuti pendidikannya di sekolah. Siswa juga sangat memerlukan adanya pembinaan pengembangan bicaranya.
 - d) Tunarungu sangat berat (*profound*), yaitu penyandang tunarungu yang mengalami tingkat ketulian 90 dB ke atas. Pada taraf ini, mungkin seseorang sudah tidak dapat merespon suara sama sekali, tetapi mungkin masih bisa merespon melalui getaran- getaran suara yang ada. Untuk kegiatan pendidikan dan aktivitas lainnya, penyandang tunarungu kategori ini lebih mengandalkan kemampuan visual atau penglihatannya.

Sedangkan menurut Wardani, dkk (2011: 5.6) Ketunarunguan dapat

diklasifikasikan berdasarkan empat hal, yaitu kehilangan pendengaran, saat terjadinya ketunarunguan, letak gangguan pendengaran secara anatomis, serta etiologi. berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran yang diperoleh melalui tes dengan menggunakan audiometer, ketunarunguan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Tunarungu ringan (*mild hearing loss*) Siswa yang tergolong tunarungu ringan mengalami kehilangan pendengaran antara 27-40 dB. Ia sulit mendengar suara yang jauh sehingga membutuhkan tempat duduk yang letaknya strategis. Apabila di kelas anda ada siswa yang mengalami tunarungu ringan, hendaknya ia ditempatkan paling depan agar lebih mudah menangkap suara guru. Siswa yang sejak lahir mengalami ketunarunguan ringan mengalami sedikit hambatan dalam perkembangan bahasanya sehingga memerlukan terapi bicara.
2. Tunarungu sedang (*moderate hearing loss*) Siswa yang tergolong tunarungu sedang mengalami kehilangan pendengaran antara 41-55 dB. Ia dapat mengerti percakapan dari jarak 3-5 feet secara berhadapan (*face to face*), tetapi tidak dapat mengikuti diskusi kelas. Ia membutuhkan alat bantu dengar serta terapi bicara.
3. Tunarungu agak berat (*moderately severe hearing loss*) Siswa yang tergolong tunarungu agak berat mengalami kehilangan pendengaran antara 56-70 dB. Ia hanya dapat mendengar suara dari jarak dekat sehingga ia perlu menggunakan *hearing aid*. Kepada siswa tersebut perlu diberikan latihan pendengaran serta latihan untuk mengembangkan kemampuan bicara dan bahasanya.
4. Tunarungu berat (*severe hearing loss*) Siswa yang tergolong tunarungu berat mengalami kehilangan pendengaran antara 71-90 dB. Sehingga ia hanya dapat mendengar suara-suara yang keras dari jarak dekat. Siswa tersebut membutuhkan pendidikan khusus secara intensif, alat bantu dengar; serta latihan untuk mengembangkan kemampuan bicara dan bahasanya.
5. Tunarungu berat sekali (*profound hearing loss*) Siswa yang tergolong tunarungu berat sekali mengalami kehilangan pendengaran lebih dari 90dB. Mungkin ia masih mendengar suara yang keras, tetapi ia lebih menyadari suara melalui getarannya (*vibrations*) dari pada melalui pola suara. Ia juga lebih mengandalkan penglihatannya dari pada pendengarannya dalam berkomunikasi, yaitu melalui penggunaan bahasa isyarat dan membaca ujaran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kurangnya pengetahuan orang tua dan perhatian anak yang mengira bahwa Anak Tunarungu terjadi pada proses sebelum, pada saat dan setelah Proses kelahiran mengakibatkan lambatnya pemberian intervensi pada anak dan berdampak pada keterampilan akademik anak yang tidak memenuhi perkembangannya. Maka dari itu, orang tua dan guru harus mengetahui deteksi dini dan penanganan yang tepat bagi anak tunarungu. Berdasarkan pengamatan peneliti selama berada di sekitar anak, anak termasuk dalam klasifikasi Tunarungu berat di mana anak tersebut tidak bisa mendengarkan bunyi-bunyian atau rangsangan dalam bentuk suara yang di berikan, dan semua subjek hanya mengerti sedikit-sedikit bahasa isyarat dan selebih dari itu hanya bisa bahasa ibu sedangkan untuk Oral mereka belum bisa. Jadi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bahasa isyarat di campur bahasa ibu, karena mengingat anak tunarungu yang peneliti teliti ini masuk dalam kategori berat dengan kemampuan mendengar Kehilangan 91-120 dB: *Profound hearing losses* atau ketunarunguan sangat berat; daya tangkap terhadap suara percakapan manusia tidak ada sama sekali.

c. Penyebab terjadinya Tunarungu

Ketunarunguan dapat disebabkan dari beberapa faktor menurut Wardani, dkk (2011: 5.6) penyebab terjadinya tunarungu ada dua tipe yaitu :

1. Penyebab Terjadinya Tunarungu Tipe Konduktif

- a. Kerusakan/gangguan yang terjadi pada telinga luar yang dapat disebabkan, antara lain oleh hal-hal berikut.
 - 1) Tidak terbentuknya lubang telinga bagian luar (traesia meatus akustikus externus) yang dibawa sejak lahir (pembawaan)
 - 2) Terjadinya peradangan pada lubang telinga luar (otitis externa).
- b. Kerusakan/gangguan yang terjadi pada telinga tengah, yang dapat disebabkan antara lain oleh hal-hal berikut.
 - 1) Ruda paksa, yaitu adanya tekanan/benturan yang keras pada telinga seperti karena jatuh, tabrakan, tertusuk, yang mengakibatkan perforasi membran timpani (pecahnya selaput gendang dengar) dan lepasnya rangkaian tulang pendengaran.
 - 2) Terjadinya peradangan/infeksi pada telinga tengah (otitis media).
 - 3) Otosclerosis, yaitu terjadinya pertumbuhan tulang pada kaki tulang stapes, yang mengakibatkan tulang tersebut tidak dapat bergetar pada oval window (selaput yang membatasi telinga tengah dan telinga dalam) sehingga getaran tidak dapat diteruskan ke telinga dalam sebagaimana mestinya.
 - 4) Tympanisclerosis, yaitu adanya lapisan kalsium/zat kapur pada gendang dengar (membran timpani) dan tulang pendengaran sehingga organ tersebut tidak dapat mengantarkan getaran ke telinga dalam dengan baik untuk diubah menjadi kesan suara. Gangguan ini biasanya terjadi pada orang yang sudah lanjut usia.
 - 5) Anomaly congenital dari tulang pendengaran atau tidak terbentuknya tulang pendengaran yang dibawa sejak lahir tetapi gangguan pendengarannya tidak bersifat progresif.
 - 6) Disfungsi tuba eustachius (saluran yang menghubungkan rongga telinga tengah dengan rongga mulut), akibat alergi atau tumor pada nasopharynx.

2. Penyebab Terjadinya Tunarungu Tipe Sensorineural

Tunarungu tipe sensorineural, dapat disebabkan oleh faktor genetik (keturunan) dan nongenetik. Kedua faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Ketunarunguan yang disebabkan oleh faktor genetik (keturunan), maksudnya bahwa ketunarunguan tersebut disebabkan oleh gen ketunarunguan yang menurun dari orang tua kepada anaknya.
- b. Penyebab ketunarunguan faktor non genetik, antara lain sebagai berikut
 - 1) Rubella Campak Jerman, yaitu penyakit yang disebabkan oleh virus yang sering berbahaya dan sulit didiagnosis secara klinis. Penyakit ini lebih berbahaya jika terjadi pada ibu hamil terutama pada usia kandungan tri semester pertama (3 bulan pertama) karena dapat menimbulkan kelainan pada janin. Virus tersebut dapat membunuh pertumbuhan sel-sel dan menyerang jaringan-jaringan pada mata, telinga, dan atau organ lainnya.
 - 2) Ketidakesesuaian antara darah ibu dan anak. Apabila seorang ibu yang mempunyai darah dengan Rh- mengandung janin dengan Rh+ maka sistem pembuangan antibodi pada ibu sampai pada sirkulasi pada janin yang (yang salah satunya janin dan merusak sel-sel darah Rh+ mengakibatkan bayi mengalami kelainan adalah tunarungu).
 - 3) Meningitis, yaitu radang selaput otak yang disebabkan oleh bakteri yang menyerang labyrinth (telinga dalam) melalui sistem sel-sel vdara pada telinga tengah. Meningitis menjadi penyebab yang tetap untuk ketunarunguan yang bersifat acquired (ketunarunguan yang didapat setelah lahir).
 - 4) Trauma akustik, yang disebabkan oleh adanya suara bising dalam yang lama (misalnya suara mesin di pabrik).

Menurut Brown (Abdurrachman dan Sudjadi, 1994:71) memberikan contoh penyebab kerusakan pendengaran yaitu:

- 1) Materna Rubella (campak), pada waktu ibu mengandung muda terkena - penyakit campak sehingga dapat menyebabkan rusaknya pendengaran anak.
- 2) Faktor keturunan, yang tampak dari adanya beberapa anggota keluarga yang mengalami kerusakan pendengaran.
- 3) Ada komplikasi pada saat dalam kandungan dan kelahiran prematur, berat badan kurang, bayi lahir biru, dan sebagainya.
- 4) Meningitis (radang otak), sehingga ada semacam bakteri yang dapat merusak sensitivitas alat dengar di bagian dalam telinga.

5) Kecelakaan /trauma atau penyakit.

Menurut waktu terjadinya:

- 1) Sebelum lahir (prenatal) Kondisi ibu yang terkepa infeksi atau keracunan pada saat mengandung, sakit influenza atau campak juga dapat menyebabkan rusaknya pendengaran anak, terutama pada 3 bulan pertama usia kandungan. Sebab-sebab pada saat sebelum lahir ini, termasuk juga faktor darah di mana darah anak tidak cocok dengan darah ibu.
- 2) Pada saat kelahiran (perinatal) Pada saat lahir terjadi kecacatan seperti pada bagian luar telinga, gendang suara di bagian tengah, dan perkembangan mekanisme saraf yang terhambat. Penurunan fungsi saraf yang dibawa karena keturunan dapat terjadi pada saat anak lahir, atau terjadi segera sesudah anak lahir. Penyebabnya akibat penggunaan alat yang menyebabkan pendarahan di otak sehingga merusak sistem saraf, anoxia, dan lain-lain. antara lain adalah akibat tertekan oleh pinggul ibu atau
- 3) Pada saat sesudah kelahiran (postnatal) - Misalnya karena penyakit atau karena kecelakaan. Apabila terjadinya pada tahun-tahun awal, yaitu sebelum anak berbahasa maka pendidikan bagi anak ini sama seperti anak yang tuli sejak lahir. Meningitis paling banyak menyebabkan kerusakan pendengaran anak. Infeksi, penyakit jengkering, penyakit gondok, difteri, batuk rejan, campak, penyakit tipus, pneumonia, dan influenza sering menyebabkan kesulitan. Otitis media, penyakit pernapasan dapat menyebabkan kehilangan pendengaran karena infeksi di bagian tengah telinga. Gegar otak pada bagian kepala tertentu dapat menyebabkan hilangnya pendengaran baik sementara maupun menetap. Pada usia tua timbul suatu kemunduran pendengaran yang disebut presbycusis. Kerusakan pada cortical seperti pada penderita afasia dapat menyebabkan kerusakan pendengaran atau dalam mengerti apa yang didengar. Faktor psikologis dan emosional juga memegang peran dalam beberapa bentuk hilangnya pendengaran.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya tunarungu ada pada dua tipe yaitu : pertama tipe konduktif

gangguan yang terjadi pada telinga luar atau telinga dalam, kedua tipe sensorineural disebabkan oleh faktor genetik (keturunan) dan nongenetik

d. Karakteristik Anak Tunarungu

Karakteristik tunarungu yaitu Perkembangan Bahasa dan bicara pada anak tunarungu sampai masa meraban tidak mengalami hambatan karena meraban merupakan kegiatan alami pernafasan dan pita suara. Setelah masa meraban perkembangan Bahasa dan Bicara anak tunarungu terhenti. Pada masa meniru anak tunarungu terbatas pada peniruan yang sifatnya visual yaitu gerak dan isyarat.

Menurut Telpord dan Sawrey (Pratiwi S,2011:13) Ketunarunguan tampak dari simtom-simtom seperti :

- 1) Ketidakmampuan memusatkan perhatian yang sifatnya kronis
- 2) Kegagalan berespon apabila diajak bicara
- 3) Terlambat berbicara atau melakukan kesalahan artikulasi
- 4) Mengalami keterbelakangan disekolah

Secara umum fisik anak tunarungu dibanding dengan anak normal lainnya secara umum tidak tampak perbedaannya, justru anak tunarungu tampil seperti orang biasa, tetapi bila kita ajak berinteraksi (berbicara) terlihat ada tampak suatu kejanggalan pada dirinya, hal ini merupakan wujud nyata dari dampak ketunarunguan.

Karakteristik yang khas menurut Efendi (Pratiwi S, 2010:14) diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Karakteristik dari segi intelegensi
- 2) Karakteristik dari segi Bahasa dan bicara
- 3) Karakteristik dari segi emosi dan sosial
- 4) Egosentrisme yang melebihi anak normal
- 5) Mempunyai persaan takut akan lingkungan yang lebih luas

- 6) Ketergantungan terhadap orang lain
- 7) Perhatian yang sukar dialihkan
- 8) Memiliki sifat polos, sederhana tanpa banyak masalah
- 9) Mereka lebih mudah marah dan tersinggung

Anak tunarungu memiliki beberapa karakteristik yang dapat dilihat dari berbagai aspek yakni kognitif, bahasa dan bicara, emosi, sosial, dan motorik. Pada proses pendidikan perlu diperhatikan karakter yang terdapat pada setiap peserta didik agar dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pemberian tindakan dan pembelajaran dapat berlangsung secara optimal seperti yang dinyatakan oleh Sutjihati Soemantri (2006: 95-99) yaitu:

1. Segi kognitif. Pada umumnya intelegensi anak tunarungu secara potensial sama dengan anak normal, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasanya, keterbatasan informasi, dan daya abstraksi anak. Kerendahan tingkat intelegensi anak tunarungu bukan berasal dari hambatan intelektualnya yang rendah melainkan secara umum karena intelegensinya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang. Tidak semua aspek intelegensi anak tunarungu terhambat perkembangannya, aspek yang terhambat berkaitan dengan kemampuan verbal, seperti merumuskan pengertian, mengasosiasikan, menarik kesimpulan dan meramalkan kejadian. Aspek intelegensi yang bersumber dari penglihatan dan yang berupa motorik tidak banyak mengalami hambatan tetapi justru berkembang lebih cepat.

2. Segi bahasa dan bicara. Terbatasnya ketajaman pendengaran pada anak tunarungu mengakibatkan tidak terjadinya proses peniruan suara. Setelah masa meraban, proses peniruannya hanya terbatas pada peniruan visual. Selanjutnya dalam perkembangan bahasa dan bicara, anak tunarungu memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif sesuai dengan kemampuan dan taraf ketunarunguannya.
3. Segi emosi. Kekurangan akan pemahaman bahasa lisan atau tulisan seringkali menyebabkan anak tunarungu menafsirkan sesuatu secara negatif dan ini sering menjadi tekanan bagi emosinya. Tekanan pada emosi anak tunarungu dapat menghambat perkembangan pribadinya dengan menampilkan sikap menutup diri, bertindak agresif, atau sebaliknya menampilkan kebimbangan dan keragu-raguan. Kesempatan untuk melihat kejadian, ketidakmampuannya untuk memahami kejadian secara menyeluruh menyebabkan perkembangan perasaan curiga terhadap lingkungan dan kurang percaya terhadap diri sendiri.
4. Segi sosial. Anak tunarungu sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan keberadaan orang lain disekitarnya. Lingkungan anak tunarungu tentunya mendorong terjadinya interaksi antar individu maupun dengan kelompok. Keberadaan pihak-pihak yang ada disekitar anak tunarungu hendaknya dapat membantu dalam memahami keadaan yang ada agar dapat mengembangkan pemikiran yang positif dalam diri anak tunarungu. Anak tunarungu sering dihinggapi kecemasan karena menghadapi lingkungan yang beraneka ragam komunikasinya, hal seperti ini akan membingungkan bagi anak tunarungu.

Selain itu, anak tunarungu sering mengalami berbagai konflik, kebingungan dan ketakutan karena ia sebenarnya hidup dalam lingkungan yang bermacam-macam.

5. Segi motorik. Perkembangan motorik pada anak gangguan pendengaran umumnya berkembang baik, serta perkembangan motorik kasar yang secara fisik berkembang dengan lancar. Pertumbuhan fisik yang kuat dengan otot-otot kekar serta kematangan biologisnya berkembang sejalan dengan perkembangan motoriknya.

Berdasarkan karakteristik anak tunarungu dalam berbagai aspek yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi ketunarunguan membawa dampak bagi anak tunarungu dalam memperoleh informasi dari lingkungannya. Kondisi fisik anak tunarungu dapat berkembang dengan optimal. Perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu mengalami keterlambatan, sehingga memerlukan latihan dan bimbingan khusus agar kemampuan berbahasa tidak monoton dan dapat berkembang optimal. Dari segi emosi anak tunarungu yang agresif, mudah tersinggung, perhatian sukar jika asik dengan satu hal dan mudah marah, mempengaruhi perkembangan pribadinya dan berdampak dalam menjalin hubungan sosial dengan orang-orang disekitarnya. Secara potensial, anak tunarungu memiliki inteligensi yang sama dengan anak normal yakni ada yang tinggi, rata-rata dan rendah. Namun, kemampuan inteligensinya menjadi rendah karena terlambatnya perkembangan bahasa dan tidak mendapat kesempatan berkembang optimal. Selain itu,

rendahnya prestasi anak tunarungu disebabkan oleh materi pelajaran yang diterangkan secara lisan sehingga anak sulit memahami materi. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode pembelajaran yang dapat membantu anak tunarungu untuk memahami materi yang bersifat verbal dengan cara yang menyenangkan dan mengaktifkan anak.

4. Kaitan Kemampuan Bisindo Dalam Berkomunikasi Bagi Anak Tunarungu

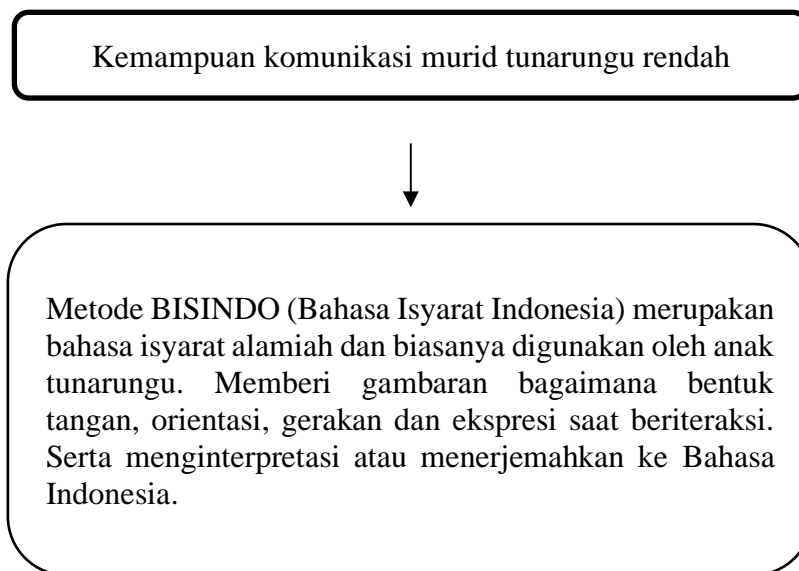
Implementasi BISINDO Komunikasi bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi anak. Sebagian penyandang tunarungu ada yang menggunakan alat bantu dengar. Namun dengan adanya dalam memahami ucapan dan berkomunikasi dengan orang lain. Jadi walaupun penyandang tunarungu sudah menguasai bahasa lisan, bahasa isyarat biasanya tetap menjadi sarana utama untuk berkomunikasi. Adapun bagi orang tua dan anak-anak yang tidak memiliki masalah pendengaran, Bahasa isyarat juga dapat membantu mempererat hubungan dan melatih kemampuan komunikasi anak sejak dini.

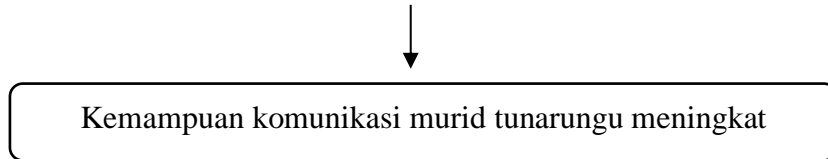
B. Kerangka Berfikir

Berdasarkan kondisi awal murid RG kelas VI SLB Negeri 1 Gowa murid RG mengalami hambatan dalam kemampuan berbahasa isyarat dan mempengaruhi sosialisasi. Adapun hambatan-hambatan yang dialami oleh mereka adalah sebagai berikut murid hanya mampu berkomunikasi menggunakan BISINDO dengan kalimat sederhana yang sering digunakan sehari-hari seperti kamu dimana, saya mau makan.

Terkadang murid juga menggabungkan SIBI dan BISINDO pada saat berkomunikasi jika murid tidak tahu isyarat BISINDO kata tersebut, murid juga susah dalam bersosialisasi hal tersebut terlihat karena mereka malu kalau berkenalan dengan orang baru. Salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi murid yaitu Implementasi BISINDO, BISINDO adalah gerakan bahasa isyarat yang biasanya mengkombinasikan dengan bentuk, orientasi dan gerak tangan, lengan tubuh, serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan isi pikiran. BISINDO merupakan bahasa isyarat alami budaya asli Indonesia yang dengan mudah dapat digunakan dalam pergaulan isyarat tunarungu sehari-hari.

Dengan diterapkannya BISINDO diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi murid





Gambar 2.1 skema kerangka pikir

C. Pertanyaan penelitian

Bedasarkan uraian-uraian yang telah di jelaskan, maka dapat dirumuskan pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Kemampuan Komunikasi sebelum Implementasi BISINDO dalam Berkomunikasi sesama Tunarungu Kelas VI di SLB Negeri 1 Gowa?
2. Bagaimanakah Kemampuan Komunikasi sesudah Implementasi BISINDO dalam Berkomunikasi sesama Tunarungu Kelas VI di SLB Negeri 1 Gowa?
3. Adakah peningkatan kemampuan komunikasi setelah Implementasi BISINDO dalam Berkomunikasi sesama Tunarungu Kelas VI di SLB Negeri 1 Gowa?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menentukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin

diketahui”. Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti dan mengetahui Implementasi BISINDO dalam Berkomunikasi pada Sesama Anak Tunarungu di SLB Negeri 1 Gowa. Dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Jenis penelitian deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan suatu hasil penelitian tapi tidak untuk membuat kesimpulan yang lebih luas..

B. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini yaitu implementasi BISINDO sebagai variabel bebas atau yang mempengaruhi dan kemampuan komunikasi sebagai variabel terikat atau yang di pengaruhi.

C. Definisi operasional variable

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan arah penelitian agar terhindar dari kesalahan persepsi dan pengukuran dalam penelitian ini. Maka Variabel dalam penelitian ini dirumuskan secara

operasional sebagai berikut:

1. Bahasa isyarat BISINDO merupakan gerakan bahasa isyarat yang biasanya mengkombinasikan dengan bentuk, orientasi dan gerak tangan, lengan tubuh, serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan isi pikiran.
2. Kemampuan komunikasi merupakan interaksi atau proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh murid dengan orang tuanya dirumah, guru dan teman-temannya disekolah, teman-teman yang ada dilingkungan tempat dia tinggal.

D. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak tunarungu berinisial RG, berumur 11 tahun, beragama Islam, berjenis kelamin Perempuan yang berada di kelas VI di SLB Negeri I Gowa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu teknik tes. Tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa memberikan tes kepada siswa terkait dengan permasalahan yang dialami oleh siswa tunarungu ini.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang di gunakan yaitu :

- a. Mentabulasikan data hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan.
- b. Kategorikan skor tes awal dan tes akhir, kemudian dikonversi ke nilai dengan rumus :

Friendberg (1995: 87) menuliskan bahwa "... the simplest type of content referencend score is percent correct, calculatd as

$$\text{percent correct} = \frac{\text{total number of points earned}}{\text{total number of points possible}} \times 100$$

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

3.1 Pengkategorian Nilai Hasil Kemampuan Berkomunikasi melalui Implementasi BISINDO

Interval	Kategori
80-100	Baik Sekali
60-79	Baik
56-65	Cukup
41-55	Kurang
≤ 41	Sangat Kurang

(Adaptasi dalam Arikunto, S, 2006: 19)

- c. Membandingkan hasil belajar sebelum dan setelah perlakuan, jika hasil skor tes sesudah perlakuan lebih besar dari skor sebelum perlakuan maka dinyatakan apa peningkatan dan jika sebaliknya maka tidak ada peningkatan
- d. Memperjelas adanya peningkatan maka akan divisualisasikan dalam diagram batang. (Arikunto, 2004: 236)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan pada 3 murid tunarungu kelas VI di SLB Negeri 1 Gowa. Penelitian ini telah dilaksanakan mulai pada tanggal 16 Februari 2022 sampai dengan 16 Maret 2022. Tes kemampuan berkomunikasi menggunakan BISINDO dilakukan sebanyak dua kali, yakni tes sebelum Implementasi BISINDO untuk memperoleh gambaran awal tingkat kemampuan berkomunikasi murid. Sedangkan pengukuran kedua dilakukan sesudah Implementasi BISINDO untuk memperoleh gambaran peningkatan kemampuan berkomunikasi subjek penelitian. Materi tes yang diberikan berupa tes perbuatan untuk mengukur kemampuan anak dalam pengimplementasian BISINDO dalam berkomunikasi.

Murid diberikan tes perbuatan dari materi yang diberikan. Data hasil penelitian yang diperoleh dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Analisis yang digunakan terhadap data hasil penelitian yang diperoleh diolah dengan menggunakan analisis kuantitatif deskriptif. kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram.

1. Deskripsi Kemampuan Komunikasi sebelum Implementasi BISINDO dalam Berkomunikasi sesama Tunarungu Kelas VI di SLB Negeri 1 Gowa

Berdasarkan hasil tes sebelum implementasi BISINDO pada subjek (murid tunarungu), maka data kemampuan berkomunikasi pada murid tunarungu kelas VI di SLB Negeri 1 Gowa tergambar pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1 skor Tes Awal Implementasi BISINDO dalam berkomunikasi sesama tunarungu kelas VI di SLB 1 Gowa

Peserta Didik	Skor Pretest	Nilai Posttest	Kategori
RG	4	20	Sangat kurang

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa subjek RG hanya memperoleh skor 4 dari 20 skor maksimal dan memperoleh nilai 20. Selanjutnya skor yang diperoleh dikonversikan ke nilai skala 100 melalui rumus yang telah ditetapkan sebelumnya, jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai awal (A)} &= \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \\
 &= \frac{4}{20} \times 100 \\
 &= 20
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap skor kemampuan berkomunikasi yang diperoleh murid tunarungu pada tes awal, maka nilai dari subjek RG 20.



Gambar 4.1 Nilai Kemampuan Komunikasi sebelum Implementasi BISINDO dalam Berkomunikasi sesama Tunarungu Kelas VI di SLB Negeri I Gowa

2. Deskripsi Kemampuan Komunikasi sesudah Implementasi BISINDO dalam Berkomunikasi sesama Tunarungu Kelas VI di SLB Negeri I Gowa

Berdasarkan hasil tes setelah Implementasi BISINDO pada subjek dilaksanakan selama 1 bulan dengan jumlah pertemuan sebanyak 7 kali pertemuan. Materi tersebut disampaikan secara bertahap. Maka data kemampuan berkomunikasi setelah Implementasi BISINDO dalam berkomunikasi sesama tunarungu kelas VI di SLB 1 Gowa mendapatkan skor 17 dari 20 skor maksimal.

Selanjutnya skor yang diperoleh dikonversikan ke nilai skala 100 melalui rumus yang telah ditetapkan sebelumnya, jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai awal} &= \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \\
 &= \frac{17}{20} \times 100 \\
 &= 85
 \end{aligned}$$

Nilai yang diperoleh peserta didik adalah 85. Berdasarkan kategori nilai kemampuan berkomunikasi yang digunakan oleh guru dalam menilai peserta didik, nilai 85 termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Berdasarkan data diatas, maka penyajian tabel hasil data penelitian Implementasi BISINDO dalam berkomunikasi sesama tunarungu di kelas VI di SLB 1 Gowa adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 skor Tes Akhir Implementasi BISINDO dalam berkomunikasi sesama tunarungu kelas VI di SLB 1 Gowa.

Peserta Didik	Skor Posttest	Nilai Posttest	Kategori
RG	17	85	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, untuk lebih memperjelas data maka hasil tes Implementasi BISINDO dalam berkomunikasi sesama tunarungu di kelas VI di SLB 1 Gowa disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:



Gambar 4.2 Nilai Kemampuan Komunikasi sesudah Implementasi BISINDO dalam Berkomunikasi sesama Tunarungu Kelas VI di SLB Negeri I Gowa

Berdasarkan gambar hasil tes kemampuan berkomunikasi murid setelah **Nilai** Implementasi BISINDO dalam berkomunikasi sesama tunarungu di kelas VI di SLB 1 Gowa diatas dapat diketahui bahwa nilai dari murid RG berada pada kategori sangat tinggi dengan nilai yang diperoleh berkisar 80-100 (Sangat Tinggi). Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan murid meningkat.

Adapun gambaran deskripsi kegiatan peserta didik yang dilakukan pada pertemuan pertama hingga pertemuan akhir sebagai berikut.

a. Pertemuan pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 21 february 2022 yang dilakukan di rumah murid. Pada pertemuan ini peneliti memperlihatkan video materi pembelajaran

dan sebuah teks bacaan yang akan diajarkan kepada murid kemudian guru menjelaskan menggunakan bahasa isyarat. Pada pertemuan pertama RG diminta melihat video, setelah melihat video kemudian diperlihatkan bacaan, murid diminta mengamati video tersebut dan menceritakan kembali menggunakan bahasa isyarat apa saja yang telah murid lihat dan baca, murid mulai memahami sedikit isi bacaan, tetapi murid tidak dapat menceritakan kembali dengan baik murid hanya mengisyaratkan kata apa saja yang murid ketahui misal kata yang sering ia gunakan dalam sehari-hari, ekspresi wajah saat menceritakan kembali sangat kurang, pada pertemuan ini murid RG hanya memperoleh skor 4 dengan nilai 20.

No	Aspek yang di nilai	Kriteria			
		1	2	3	4
	Butir Soal				
1.	Memahami isi bacaan dengan baik		√		
2.	Memahami isyarat BISINDO setiap kata yang ada dalam isi bacaan	√			
3.	Berekspresi saat menceritakan kembali menggunakan isyarat BISINDO isi bacaan	√			
4.	Memiliki gestur tubuh menceritakan kembali menggunakan isyarat BISINDO isi bacaan				
5.	Kelancaran dalam menceritakan menggunakan isyarat BISINDO isi bacaan				

b. Pertemuan kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 24 februari 2022 yang dilakukan di rumah murid. Pada pertemuan ini peneliti memperlihatkan video materi pembelajaran dan sebuah teks bacaan yang akan diajarkan kepada murid kemudian guru menjelaskan menggunakan bahasa isyarat. Pada pertemuan ini RG diminta melihat video, setelah melihat video kemudian diperlihatkan bacaan kemudian, murid diminta mengamati dan menceritakan kembali menggunakan bahasa isyarat apa saja yang telah murid lihat dan baca, sama seperti pertemuan sebelumnya murid tidak dapat menceritakan kembali murid hanya mengisyaratkan kata apa saja yang murid ketahui dalam sehari-hari, murid juga belum menunjukkan gestur tubuh saat mengisyaratkan, pada pertemuan ini murid RG hanya memperoleh skor 5 dengan nilai 25.

No	Aspek yang di nilai	Kriteria			
		1	2	3	4
	Butir Soal				
1.	Memahami isi bacaan dengan baik		√		
2.	Memahami isyarat BISINDO setiap kata yang ada dalam isi bacaan		√		
3.	Berekspresi saat menceritakan kembali menggunakan isyarat BISINDO isi bacaan	√			
4.	Memiliki gestur tubuh menceritakan kembali menggunakan isyarat BISINDO isi bacaan				
5.	Kelancaran dalam menceritakan menggunakan isyarat BISINDO isi bacaan				

c. Pertemuan ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 1 maret 2022 yang dilakukan di rumah murid. Pada pertemuan ini peneliti memperlihatkan video materi pembelajaran dan sebuah teks bacaan yang akan diajarkan kepada murid kemudian guru menjelaskan menggunakan bahasa isyarat. Pada pertemuan ini RG diminta melihat video, setelah melihat video kemudian diperlihatkan bacaan, murid diminta mengamati dan menceritakan kembali menggunakan bahasa isyarat apa saja yang telah murid lihat dan baca, pada pertemuan kemampuan memahami isi bacaan murid meningkat, mulai memahami isyarat bisindo dalam bacaan, mulai memiliki gestur tubuh saat menceritakan kembali tetapi murid masih belum mampu menceritakan kembali ,pada pertemuan ini murid RG hanya memperoleh skor 8 dengan nilai 40.

No	Aspek yang di nilai	Kriteria			
		1	2	3	4
	Butir Soal				
1.	Memahami isi bacaan dengan baik			√	
2.	Memahami isyarat BISINDO setiap kata yang ada dalam isi bacaan		√		
3.	Berekspresi saat menceritakan kembali menggunakan isyarat BISINDO isi bacaan		√		
4.	Memiliki gestur tubuh menceritakan kembali menggunakan isyarat BISINDO isi bacaan	√			
5.	Kelancaran dalam menceritakan menggunakan isyarat BISINDO isi bacaan				

d. Pertemuan keempat

Pertemuan keempat dilaksanakan pada tanggal 4 maret 2022 yang dilakukan di rumah murid. Pada pertemuan ini peneliti memperlihatkan video materi pembelajaran dan sebuah teks bacaan yang akan diajarkan kepada murid kemudian guru menjelaskan menggunakan bahasa isyarat. Pada pertemuan ini RG diminta melihat video, setelah melihat video kemudian diperlihatkan bacaan, murid diminta mengamati dan menceritakan kembali menggunakan bahasa isyarat apa saja yang telah murid lihat dan baca, pada pertemuan kemampuan berkomunikasi murid meningkat dari pertemuan sebelumnya murid mampu memahami isi bacaan dengan baik, mampu memahami isyarat bisindo setiap kata yang ada dalam bacaan, ekspresi murid mulai meningkat, tetapi gestur tubuh murid masih kurang, serta murid belum lancar dalam menceritakan kembali isi bacaan, pada pertemuan ini murid RG memperoleh skor 10 dengan nilai 50

No	Aspek yang di nilai	Kriteria			
		1	2	3	4
	Butir Soal				
1.	Memahami isi bacaan dengan baik			√	
2.	Memahami isyarat BISINDO setiap kata yang ada dalam isi bacaan			√	
3.	Berekspresi saat menceritakan kembali menggunakan isyarat BISINDO isi bacaan		√		
4.	Memiliki gestur tubuh menceritakan kembali menggunakan isyarat BISINDO isi bacaan	√			
5.	Kelancaran dalam menceritakan menggunakan isyarat BISINDO isi bacaan	√			

e. Pertemuan kelima

Pertemuan kelima dilaksanakan pada tanggal 8 maret 2022 yang dilakukan di rumah murid. Pada pertemuan ini RG diminta melihat video, setelah melihat video kemudian diperlihatkan bacaan, murid diminta mengamati dan menceritakan kembali menggunakan bahasa isyarat apa saja yang telah murid lihat dan baca, pada pertemuan ini murid mampu memahami isi bacaan dengan baik, mampu memahami isyarat bisindo setiap kata yang ada dalam bacaan, ekspresi murid mulai meningkat, tetapi gestur tubuh mulai meningkat, serta murid belum lancar dalam menceritakan kembali isi bacaan, pada pertemuan ini murid RG memperoleh skor 11 dengan nilai 55.

No	Aspek yang di nilai	Kriteria			
		1	2	3	4
	Butir Soal				
1.	Memahami isi bacaan dengan baik			√	
2.	Memahami isyarat BISINDO setiap kata yang ada dalam isi bacaan			√	
3.	Berekspresi saat menceritakan kembali menggunakan isyarat BISINDO isi bacaan		√		
4.	Memiliki gestur tubuh menceritakan kembali menggunakan isyarat BISINDO isi bacaan		√		
5.	Kelancaran dalam menceritakan menggunakan isyarat BISINDO isi bacaan	√			

f. Pertemuan keenam

Pertemuan keenam dilaksanakan pada tanggal 10 maret 2022 yang dilakukan di rumah murid. Pada pertemuan ini RG diminta melihat video, setelah melihat video kemudian diperlihatkan bacaan, murid diminta mengamati dan menceritakan kembali menggunakan bahasa isyarat apa saja yang telah murid lihat dan baca, pada pertemuan ini murid sudah mampu memahami isi bacaan dengan baik, mampu memahami isyarat bisindo setiap kata yang ada dalam bacaan, ekspresi murid mulai meningkat, gestur tubuh murid mulai meningkat, tetapi murid belum lancar dalam menceritakan kembali isi bacaan, pada pertemuan ini murid RG memperoleh skor 13 dengan nilai 65.

No	Aspek yang di nilai	Kriteria			
		1	2	3	4
	Butir Soal				
1.	Memahami isi bacaan dengan baik				√
2.	Memahami isyarat BISINDO setiap kata yang ada dalam isi bacaan			√	
3.	Berekspresi saat menceritakan kembali menggunakan isyarat BISINDO isi bacaan			√	
4.	Memiliki gestur tubuh menceritakan kembali menggunakan isyarat BISINDO isi bacaan		√		
5.	Kelancaran dalam menceritakan menggunakan isyarat BISINDO isi bacaan	√			

g. Pertemuan ketujuh

Pertemuan ketujuh dilaksanakan pada tanggal 12 maret 2022 yang dilakukan di rumah murid. Pada pertemuan ini RG diminta melihat video, setelah melihat video kemudian diperlihatkan bacaan, murid diminta mengamati dan menceritakan kembali menggunakan bahasa isyarat apa saja yang telah murid lihat dan baca, pada pertemuan ini kemampuan murid memahami isi bacaan sangat dengan baik, mampu memahami isyarat bisindo setiap kata yang ada dalam bacaan, ekspresi murid saat mengisyaratkan juga meningkat, gestur tubuh murid saat menceritakan kembali bacaan, serta murid sudah lancar dalam menceritakan kembali isi bacaan, pada pertemuan ini murid RG memperoleh skor 15 dengan nilai 75.

No	Aspek yang di nilai	Kriteria			
		1	2	3	4
	Butir Soal				
1.	Memahami isi bacaan dengan baik				√
2.	Memahami isyarat BISINDO setiap kata yang ada dalam isi bacaan			√	
3.	Berekspresi saat menceritakan kembali menggunakan isyarat BISINDO isi bacaan			√	
4.	Memiliki gestur tubuh menceritakan kembali menggunakan isyarat BISINDO isi bacaan			√	
5.	Kelancaran dalam menceritakan menggunakan isyarat BISINDO isi bacaan		√		

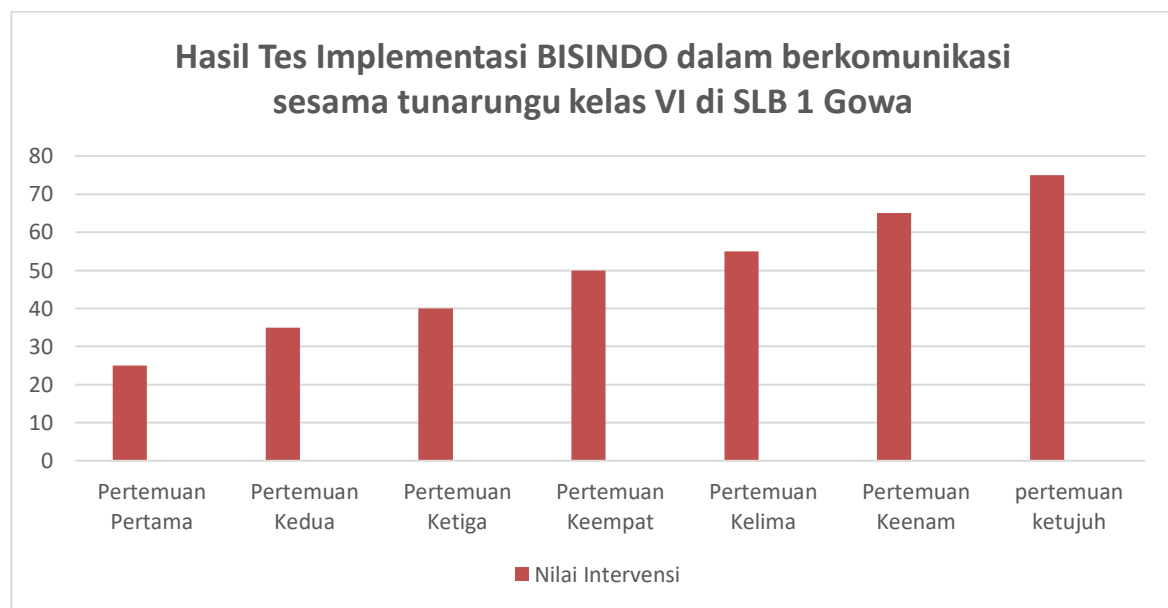
Berdasarkan uraian tersebut, maka diperoleh data bahwa terjadi peningkatan seperti nampak pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Analisis Data Implementasi BISINDO dalam berkomunikasi sesama tunarungu kelas VI di SLB 1 Gowa

No	Pertemuan	Skor	Nilai
----	-----------	------	-------

1	Pertama	5	25
2	Kedua	7	35
3	Ketiga	8	40
4	Keempat	10	50
5	Kelima	11	55
6	Keenam	13	65
7	Ketujuh	15	75

Untuk lebih memperjelas tabel tersebut, maka dibuat diagram batang sebagai berikut:



Gambar 4.3 Data Nilai Kemampuan Komunikasi sesudah Implementasi BISINDO dalam Berkomunikasi sesama Tunarungu Kelas VI di SLB Negeri I Gowa

3. Deskripsi Peningkatan Kemampuan Komunikasi setelah Implementasi

BISINDO dalam Berkomunikasi sesama Tunarungu Kelas VI di SLB Negeri

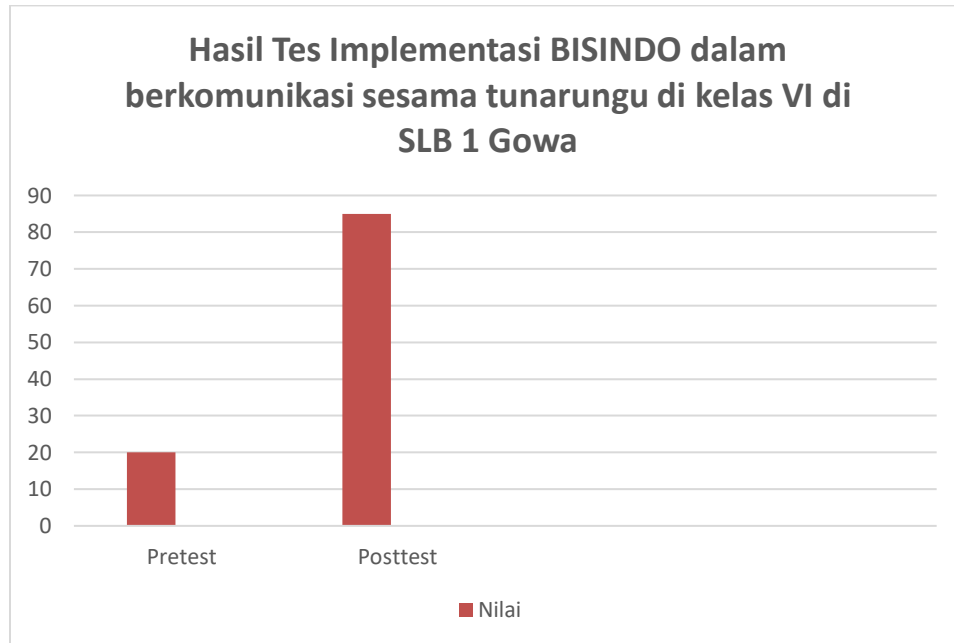
1 Gowa

Peningkatan kemampuan murid dapat dibedakan sebelum dan setelah Implementasi BISINDO dalam berkomunikasi sesama tunarungu kelas VI di SLB 1 Gowa data tersebut disajikan dalam tabel rekapitulasi sebagai berikut:

Tabel 4.4 Rekapitulasi Data Implementasi BISINDO dalam berkomunikasi sesama tunarungu kelas VI di SLB 1 Gowa

Nama	Sebelum Intervensi (Pretest)			Setelah Intervensi (Posttest)		
	Skor	Nilai	Kategori	Skor	Nilai	Kategori
RG	4	20	Sangat Kurang	18	85	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat adanya kemampuan komunikasi murid sebelum dan setelah Implementasi BISINDO dalam berkomunikasi sesama tunarungu kelas VI di SLB 1 Gowa yaitu setelah dilakukan tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*). Pada tes awal (*pretest*) atau sebelum murid memperoleh skor 4 dengan nilai 20 dengan kategori sangat rendah. Kemudian pada tes akhir (*posttest*) atau sesudah murid memperoleh skor 18 dengan nilai 85 dengan kategori sangat tinggi. Agar lebih jelas, data tersebut divisualisasikan dalam diagram batang seperti berikut:



Gambar 4.4 Nilai Peningkatan Kemampuan Komunikasi setelah Implementasi BISINDO dalam Berkomunikasi sesama Tunarungu Kelas VI di SLB Negeri 1 Gowa

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan Implementasi BISINDO dalam berkomunikasi sesama tunarungu di kelas VI di SLB 1 Gowa.

B. Pembahasan

Pada penelitian ini penulis bertujuan mengetahui apakah terjadi peningkatan kemampuan komunikasi dengan Tes Implementasi BISINDO dalam berkomunikasi sesama tunarungu di kelas VI di SLB 1 Gowa Sebelum melakukan penelitian, peneliti perlu mempersiapkan instrument yaitu RPP dan juga soal (*pretest* dan *posttest*). Instrumen dibuat menggunakan kisi-kisi instrument. Kisi-kisi tersebut terdapat variable yang diteliti, indikator sebagai tolok ukur dan nomor butir soal yang akan

diberikan pada saat tes perlakuan. Instrumen tersebut selanjutnya divalidasi oleh dosen yang ahli dalam bidangnya.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari dengan dua kali test (pretest dan posttest) dan tujuh kali *treatment* dengan materi yang sama. Subjek dalam penelitian ini adalah murid tunarungu di kelas VI SLB negeri 1 Gowa. Pada pertemuan awal, diberikan tes untuk mengetahui kemampuan awal murid (*pretest*). Pertemuan selanjutnya diberikan *treatment* atau intervensi berupa Implementasi BISINDO yang dilaksanakan sebanyak tujuh kali pertemuan. Pada pertemuan berikutnya diberikan tes akhir (*posttest*).

Sebelum diberikan perlakuan, hasil tes kemampuan komunikasi murid masih rendah. Setelah diberikan perlakuan dengan, hasil tes akhir kemampuan komunikasi murid meningkat sangat tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian, skor *pretest* yang didapatkan yaitu 4 dengan nilai 20, sedangkan skor *posttest* yaitu 17 dengan nilai 85.

Meningkatkan kemampuan komunikasi anak Tunarungu dapat mengembangkan potensinya secara maksimal melalui BISINDO, BISINDO merupakan gerak tangan, lengan tubuh serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan isi pikiran, BISINDO merupakan Bahasa isyarat alami budaya asli Indonesia yang dikembangkan oleh orang-orang Tunarungu sendiri melalui Gerakan kesejahteraan Tunarungu Indonesia. Dengan adanya BISINDO sebagai interaksi dan komunikasi sehingga dapat memberi informasi antar lain, mengungkapkan perasaan menjalin hubungan sosial antar sesama,

menyatakan identitas, mengungkapkan ide gagasan dan juga dapat berbagi ilmu pengetahuan.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah dilakukan, secara empiris menunjukkan adanya bukti peningkatan pada murid tunarungu setelah Implementasi BISINDO yang sesuai dengan karakteristik belajar pada anak tunarungu dalam proses dalam pembelajaran keterampilan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang telah di sajikan pada bagian sebelumnya dan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan, sehingga dapat disimpulkan bahwa :

1. Kemampuan komunikasi sebelum Implementasi BISINDO dalam berkomunikasi sesama tunarungu kelas VI di SLB Negeri 1 Gowa nilainya dalam kategori sangat kurang.
2. Kemampuan komunikasi sesudah Implementasi BISINDO dalam berkomunikasi sesama tunarungu kelas VI di SLB Negeri 1 Gowa nilainya dalam kategori sangat tinggi.
3. Terdapat peningkatan komunikasi setelah Implementasi BISINDO dalam berkomunikasi sesama tunarungu kelas VI di SLB Negeri 1 Gowa yaitu dari kategori sangat kurang meningkat menjadi kategori sangat tinggi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas dalam kaitannya dengan meningkatkan mutu pendidikan khusus dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan Murid Tunarungu Kelas VI SLB Negeri 1 Gowa , maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Bagi guru. Implementasi BISINDO dapat digunakan sebagai salah satu metode yang dapat menunjang keefektifan proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran keterampilan agar pembelajaran lebih bervariasi sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus kepada guru tetapi lebih banyak melibatkan peserta didik.
2. Bagi sekolah. Hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan terkait dengan pengembangan keterampilan peserta didik tunarungu sehingga berdampak pada peningkatan mutu sekolah.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan variasi dalam penelitian yang juga memanfaatkan Implementasi BISINDO dalam memberikan solusi untuk perbaikan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Muljono, S. Sudjadi. (1994). Pendidikan Luar Biasa Umum. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bunawan, L. & Yuwati, C. S. (2000). Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu. Jakarta: Yayasan Santi Rama.
- Borman, R. & Bentar Priyopradono. (2018). Implementasi Penerjemah Bahasa Isyarat Pada Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) Dengan Metode *Principal Component Analisis* (PCA). *Jurnal informatika: jurnal pengembangan IT (JPIT)*. 03(1): 103-108.
- Herry Widayastono, Juni (2003), *Jurnal Rehabilitasi & Remediasi*, Pusat Penelitian Rehabilitasi dan Remediasi (PPRR) Lembaga Penelitian UNS Surakarta nomor 1.
- Irdamurni. (2018). Memahami Anak Berkebutuhan Khusus, Penerbit Goresan Pena. Bandung.
- Karyaningsih Dewi Ponco, 2018. Ilmu Komunikasi. *Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI)*, Yogyakarta.
- Mangunsong, F. (2014) Vol.2 Nomor 2:. Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: LPSP3 UI.
- Mulyana Deddy. (2005). Ilmu Komunikasi suatu Pengantar.
- Mulyana, Deddy. (2010). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Penerbit Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Hardjono M. Agus. (2003). Komunikasi Intrapersonal dan Inerpersonal, Penerbit Kansius. Yogyakarta.
- Pratiwi, S. (2011). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus, Penerbit Semarang University Press, Semarang.
- Pratomo, Awang H.,dkk. (2019). Bisindo Sign Language Transliteration Using Automata. *Jurnal Stta*, Vol 8/1.

- Somad, Permanarian dan Tati Hernawati. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung : Departemen Pendidikan dan kebudayaan direktorat jenderal Pendidikan tinggi.26-31.
- Suparno, 2007. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Sutjihati Soemantri. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Refika Aditama. Bandung.
- Tubbs, Stewart L. dan Sylvia Moss. (2008). *Human Communication Prinsip-Prinsip Dasar*, Remaja Rosdakarya. Bandung.
- F.X Rahyono. (2018) *Sambutan Ketua Departemen Linguistik Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia*. Depok
- Arikunto,S. 2004.*prosedur penelitian*.jakarta: Rinekacipta
- Friedenberg, L.(1995).*Psychological Testing: Design, Analysis,and Use*. United States Of America.
- Dwidjosumarto dan Soemantri. 2012. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung.
- Efendi, Mohammad.2006. *Psikopedagogik anak berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Somad Permanarian dan Tati Hernawati.1995.*Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung: Departement Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru
- Wardani, I. G. A. K., Hernawati, T. Astaty. 2007. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

LAMPIRAN

Lampiran 1

INSTRUMEN PENELITIAN DAN VALIDASI

PENELITIAN



INSTRUMEN

**IMPLEMENTASI BISINDO DALAM BERKOMUNIKASI PADA
SESAMA ANAK TUNARUNGU DI KELAS VI SLBN 1 GOWA**

NISRIA NURUL MAGFIRAH NASIR

1745042030

**PRODI PENDIDIKAN KHUSUS
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2022**

A. JUDUL PENELITIAN

**IMPLEMENTASI BISINDO DALAM BERKOMUNIKASI PADA SESAMA
ANAK TUNARUNGU DI KELAS VI SLBN 1 GOWA**

B. TEORI PEUBAH

Bahasa dapat dikatakan sebagai satu-satunya sarana yang menjembatani komunikasi antar manusia. Karena bahasa adalah milik manusia, maka Bahasa merupakan suatu ciri pembeda utama komunikasi manusia dengan cara komunikasi makhluk lainnya. Manusia merupakan makhluk individual dan makhluk sosial, sehingga memerlukan alat berupa bahasa untuk berinteraksi dengan sesamanya. Untuk itu bahasa mempunyai fungsi yang sangat penting bagi kehidupan manusia, terutamasebagai fungsi komunikatif.

Bahasa isyarat adalah bahasa yang mengutamakan komunikasi manual, bahasa tubuh dan gerak bibir, bukannya suara untuk berkomunikasi. Kaum tunarungu adalah kelompok utama yang menggunakan Bahasa ini. Bahasa isyarat biasanya mengkombinasikan dari bentuk, orientasi dan gerak tangan, lengan, tubuh serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan isi pikiran.

Para penderita tunarungu dan tunawicara di Indonesia berkomunikasi menggunakan Bahasa isyarat yang mengacu pada dua sistem yaitu BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) dan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia). BISINDO dikembangkan oleh orang tunarungu sendiri melalui GERKATIN (Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia). SIBI dikembangkan oleh orang normal, bukan penderita tunarungu. SIBI sama dengan Bahasa isyarat yang digunakan di Amerika yaitu *American Sign Language (ASL)*.

Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) merupakan bahasa yang digalakkan oleh Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) dan dikembangkan

oleh masyarakat tunarungu sendiri. Kendala komunikasi penyandang tunarungu dengan orang normal adalah pesan yang ingin disampaikan tidak dapat dipahami karena orang normal tidak memahami bahasa yang digunakan oleh penyandang tunarungu.

BISINDO digunakan untuk berkomunikasi antar individu sebagaimana halnya dengan bahasa Indonesia pada umumnya. Melalui BISINDO difabel rungu dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan leluasa dan mengekspresikan dirinya sebagai Warga Negara Indonesia yang bermartabat sesuai dengan falsafah hidup dan hak asasi manusia. Pada saat ini pusat BISINDO sedang mengkaji penyusunan standar, penyusunan kamus BISINDO, dan buku pelajaran BISINDO.

Baroto (dalam Pratomo, dkk.2019:57) mengemukakan bahwa pola kalimat Bisindo yaitu Subjek, Objek, Predikat, Keterangan (SOPK). Hal ini tentu berbeda dengan SIBI. SIBI merupakan sistem isyarat sehingga susunan isyaratnya sistematis sebagaimana Bahasa Indonesia tulisan maupun lisan, atau dengan kata lain cara kerja SIBI adalah , baik itu yang menggunakan Bisindo maupun SIBI. Bahasa Indonesia yang diisyaratkan sehingga tidak merubah tatanan Bahasa. Perbedaan cara penggunaan isyarat tersebut tentu mempengaruhi kemampuan berbahasa bagi yang menggunakan.

Bahasa isyarat merupakan system tanda bahasa yang berupa isyarat yang melambangkan objek atau peristiwa. Bahasa isyarat diciptakan untuk melambangkan objek atau peristiwa yang perlu dikomunikasikan. Kata *rumah* dalam Bahasa Indonesia adalah bunyi bahasa yang melambangkan objek “rumah”

diciptakan untuk melambangkan objek yang berupa bangunan tempat tinggal. Isyarat yang bermakna “rumah” melambangkan bangunan fisik tempat tinggal manusia, bukan mengisyaratkan kata *rumah* (dalam Bahasa Indonesia atau *house* (dalam Bahasa Inggris).

Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) tercipta secara alamiah oleh orang Tuli untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, diketahui, dipikirkan, dan dilakukan oleh orang Tuli dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan dan penggunaan Bahasa isyarat alamiah yang diciptakan sendiri oleh orang Tuli memicu dan memacu kerja otak pengguna Bahasa isyarat hasil kerja otak itu menghasilkan karya cipta bahasa isyarat yang digunakan sebagai sarana penyelenggaraan hidup orang Tuli. Kerja otak yang kesinambungan ini merupakan proses pencerdasan dan pengembangan kompetensi diri orang Tuli, yang pada tahap selanjutnya mampu meningkatkan sikap optimistis dan percaya diri.

Berdasarkan Pengertian BISINDO adalah gerakan bahasa isyarat yang biasanya mengkombinasikan dengan bentuk, orientasi dan gerak tangan, lengan tubuh, serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan isi pikiran. Gerakan bahasa isyarat tersebut diciptakan sendiri oleh orang-orang tunarungu, dimana wadah organisasi mereka adalah GERKATIN (Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia). BISINDO secara tidak langsung adalah bahasa isyarat yang ditetapkan oleh sesama tunarungu berdasarkan daerahnya.

C. PETIKAN KURIKULUM

Kurikulum Implementasi BISINDO dalam berkomunikasi pada sesama Anak Tunarungu di Kelas VI SLB Negeri 1 Gowa, mengikuti Kurikulum 2013 Pendidikan Bahasa Indonesia untuk anak SDLB Tunarungu Kelas VI. Adapun kompetensi inti dan dasarnya adalah sebagai berikut:

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI DASAR
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain	3.1 Mengidentifikasi teks laporan informatif hasil observasi sederhana tentang sumber energi, perubahan energi, energi alternatif, serta perubahan iklim dan cuaca, baik lisan maupun tulis.
KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
4. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain	4.3 Mendemonstrasikan teks cerita permainan tradisional sederhana tentang kehidupan hewan dan tumbuhan.

[\(https://slbnluragung.sch.id/emodul-ki-kd-sdlb/\)](https://slbnluragung.sch.id/emodul-ki-kd-sdlb/)

D. KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Sekolah : SLB Negeri 1 Gowa

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Materi Penelitian : BISINDO

Kelas : VI SDLB

Nama Murid : RG

Hari/ Tanggal : /

PEUBAH PENELITIAN	ASPEK YANG DINILAI	INDIKATOR	JENIS TES
Implementasi BISINDO dalam berkomunikasi	1. Mengidentifikasi teks laporan informatif hasil observasi sederhana tentang sumber energi, perubahan energi, energi alternatif, serta perubahan iklim dan cuaca, baik lisan maupun tulis.	Siswa melihat dan menceritakan kembali melalui BISINDO mengenai sumber energi maupun hasil dari energi yang ada, serta perubahannya. https://www.youtube.com/watch?v=S5YbLmsRj9M	Tes perbuatan
	2. Mendemonstrasikan teks cerita permainan tradisional sederhana tentang kehidupan hewan dan tumbuhan.	Siswa membaca dan menceritakan dongeng tradisional, "Panglima To Dilating"	Tes perbuatan

E. FORMAT INSTRUMEN TES

Sekolah : SLB Negeri 1 Gowa
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas : VI SDLB
 Nama Murid : RG
 Hari/ Tanggal : /

Lembar Soal

A. Ceritakan kisahnya dengan temanmu/guru!

Berikut adalah linknya

<https://www.youtube.com/watch?v=S5YbLmsRj9M>

B. Hasil Belajar (Menceritakan cerita)

Apa komponen bahas isyarat itu yang akan jadi penilaian

Simaklah dongeng tradisional mengenai “Panglima To Dilating”, kemudian ceritakan kembali kepada teman-temanmu serta jawablah pertanyaan-pertanyaannya!

PANGLIMA TO DILATING

Dahulu di sebuah bukit Napo di daerah Tammajarra, Polewali Mandar terdapat sebuah kerajaan yang bernama Kerajaan Balanipa. Kerajaan Balanipa dipimpin oleh seorang Raja bernama Balanipa yang adil dan bijaksana kepada rakyatnya. Namun, Raja Balanipa ingin memerintah seumur hidupnya di kerajaan, maka dari itu ia selalu membuang bayi laki lakinya. Berbeda dengan dua bayi laki laki sebelumnya, bayi ketiga permaisuri disembunyikan oleh

Panglima Mosso di Pulau Salemo. Bayi itu tumbuh dengan baik dan menjadi panglima di Kerajaan Gowa. Dia bernama I Manyambungi yang dijuluki sebagai Panglima To Dilating. Dialah yang membantu rakyat Balanipa melawan Raja Lego yang bengis dan jahat di Kerajaan Balanipa menggantikan ayahnya yang sudah meninggal. Akhirnya, setelah Raja Lego tewas, Panglima To Dilaling menjadi raja yang memerintah dengan adil dan bijaksana pula serta menyayangi semua keluarganya.

Cerita ini mengajarkan kita untuk tidak tamak dan selalu bersyukur atas apa yang dimiliki.

F. FORMAT PENILAIAN TES

Sekolah : SLB Negeri 1 Gowa
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas : VI SDLB
 Nama Murid : RG
 Hari/ Tanggal : /

Petunjuk Penilaian:

Dimohon memberikan penilaian dengan memberi tanda cek (√) pada kolom sesuai dengan aspek yang dinilai.

A. Pengetahuan Kognitif

Fungsi Energi

<https://www.youtube.com/watch?v=S5YbLmsRj9M>

B. Hasil Belajar (Menceritakan cerita)

Ceritakan dongeng tradisional “Panglima To Dilating” di bawah ini.

Kemudian berkomunikasi kembali kepada teman-temanmu/guru mengenai kisah tersebut!

PANGLIMA TO DILATING

Dahulu di sebuah bukit Napo di daerah Tammajarra, Polewali Mandar terdapat sebuah kerajaan yang bernama Kerajaan Balanipa. Kerajaan Balanipa dipimpin oleh seorang Raja bernama Balanipa yang adil dan bijaksana kepada rakyatnya. Namun, Raja Balanipa ingin memerintah seumur hidupnya di kerajaan, maka dari itu ia selalu membuang bayi laki lakinya. Berbeda dengan dua bayi lakilaki sebelumnya, bayi ketiga permaisuri disembunyikan

oleh Panglima Mosso di Pulau Salemo. Bayi itu tumbuh dengan baik dan menjadi panglima di Kerajaan Gowa. Dia bernama I Manyambungi yang dijuluki sebagai Panglima To Dilating. Dialah yang membantu rakyat Balanipa melawan Raja Lego yang bengis dan jahat di Kerajaan Balanipa menggantikan ayahnya yang sudah meninggal. Akhirnya, setelah Raja Lego tewas, Panglima To Dilaling menjadi raja yang memerintah dengan adil dan bijaksana pula serta menyangi semua keluarganya.

Cerita ini mengajarkan kita untuk tidak tamak dan selalu bersyukur atas apa yang dimiliki.

No	Aspek yang di nilai	Kriteria			
		1	2	3	4
	Butir Soal				
1.	Memahami isi bacaan dengan baik				
2.	Memahami isyarat BISINDO setiap kata yang ada dalam isi bacaan				
3.	Berekspresi saat menceritakan kembali menggunakan isyarat BISINDO isi bacaan				
4.	Memiliki gestur tubuh menceritakan kembali menggunakan isyarat BISINDO isi bacaan				
5.	Kelancaran dalam menceritakan menggunakan isyarat BISINDO isi bacaan				

Petunjuk penskoran :

- a. Beri tanda centang (√) pada kolom 4 jika murid sangat mampu
- b. Beri tanda centang (√) pada kolom 3 jika murid mampu
- c. Beri tanda centang (√) pada kolom 2 jika kurang mampu
- d. Beri tanda centang (√) pada kolom 1 jika tidak mampu.

G. FORMAT PENILAIAN INSTRUMEN

PETUNJUK PENILAIAN

Bapak/ibu dimohon untuk memberi penilaian terhadap tingkat kesesuaian antara standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator, terhadap butir soal pertanyaan dengan memberi tanda (√) untuk setiap pertanyaan pada kolom tingkat kesesuaian.

Adapun kriteria penilaian, yaitu :

- a. Skor 1, jika KI, KD dan Indikator, tidak sesuai terhadap langkah-langkah pembelajaran.
- b. Skor 2, jika KI, KD dan Indikator, kurang sesuai terhadap langkah-langkah pembelajaran.
- c. Skor 3, jika KI, KD dan Indikator, sesuai terhadap langkah-langkah pembelajaran.
- d. Skor 4, jika KI, KD dan Indikator, sangat sesuai terhadap langkah-langkah pembelajaran.

Mohon diberi komentar pada kolom catatan yang tersedia jika terdapat butir soal yang tidak sesuai ataupun kurang sesuai dengan KI, KD dan Indikatornya demi perbaikan butir soal tersebut

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	BUTIR SOAL	PENILAIAN TINGKAT KESESUAIA N			
				1	2	3	4
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain	3.1 Mengidentifikasi teks laporan informatif hasil observasi sederhana tentang sumber energi, perubahan energi, energi alternatif, serta perubahan iklim dan cuaca, baik lisan maupun tulis..	3.1.1 Siswa melihat dan menceritakan kembali melalui BISINDO mengenai sumber energi maupun hasil dari energi yang ada. https://www.youtube.com/watch?v=S5YbLmsRj9M .	<p>A. Pengetahuan Kognitif</p> <ol style="list-style-type: none"> Memahami isi bacaan dengan baik. Memahami isyarat BISINDO setiap kata yang ada dalam isi bacaan. Berekspresi saat menceritakan kembali menggunakan isyarat BISINDO isi bacaan. Memiliki gestur tubuh saat menceritakan Kembali menggunakan BISINDO isi bacaan Kelancaran dalam menceritakan kembali menggunakan isyarat BISINDO isi bacaan 				

<p>4. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain</p>	<p>4.3 Mendemonstrasi kan teks cerita permainan tradisional sederhana tentang kehidupan hewan dan tumbuhan.</p>	<p>4.3.1 Siswa membaca dan menceritakan dongeng tradisional, "Panglima To Dilating</p>					
---	---	--	--	--	--	--	--

Makassar, 16 Januari 2021

Validator I


Drs. Mufa'adi, M.Si
NIP. 19561224 198503 1 005



INSTRUMEN PENELITIAN

**IMPLEMENTASI BISINDO DALAM BERKOMUNIKASI PADA
SESAMA ANAK TUNARUNGU DI KELAS VI SLBN 1 GOWA**

NISRIA NURUL MAGFIRAH NASIR

1745042030

**JURUSAN PENDIDIKAN KHUSUS
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2022**

A. JUDUL PENELITIAN

IMPLEMENTASI BISINDO DALAM BERKOMUNIKASI PADA SESAMA ANAK TUNARUNGU DI KELAS VI SLBN 1 GOWA

B. TEORI PEUBAH

Bahasa dapat dikatakan sebagai satu-satunya sarana yang menjembatani komunikasi antar manusia. Karena bahasa adalah milik manusia, maka Bahasa merupakan suatu ciri pembeda utama komunikasi manusia dengan cara komunikasi makhluk lainnya. Manusia merupakan makhluk individual dan makhluk sosial, sehingga memerlukan alat berupa bahasa untuk berinteraksi dengan sesamanya. Untuk itu bahasa mempunyai fungsi yang sangat penting bagi kehidupan manusia, terutamasebagai fungsi komunikatif.

Bahasa isyarat adalah bahasa yang mengutamakan komunikasi manual, bahasa tubuh dan gerak bibir, bukannya suara untuk berkomunikasi. Kaum tunarungu adalah kelompok utama yang menggunakan Bahasa ini. Bahasa isyarat biasanya mengkombinasikan dari bentuk, orientasi dan gerak tangan, lengan, tubuh serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan isi pikiran.

Para penderita tunarungu dan tunawicara di Indonesia berkomunikasi menggunakan Bahasa isyarat yang mengacu pada dua sistem yaitu BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) dan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia). BISINDO dikembangkan oleh orang tunarungu sendiri melalui GERKATIN (Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia). SIBI dikembangkan oleh orang normal,

bukan penderita tunarungu. SIBI sama dengan Bahasa isyarat yang digunakan di Amerika yaitu *American Sign Language (ASL)*.

Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) merupakan bahasa yang digalakkan oleh Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) dan dikembangkan oleh masyarakat tunarungu sendiri. Kendala komunikasi penyandang tunarungu dengan orang normal adalah pesan yang ingin disampaikan tidak dapat dipahami karena orang normal tidak memahami bahasa yang digunakan oleh penyandang tunarungu.

BISINDO digunakan untuk berkomunikasi antar individu sebagaimana halnya dengan bahasa Indonesia pada umumnya. Melalui BISINDO difabel rungu dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan leluasa dan mengekspresikan dirinya sebagai Warga Negara Indonesia yang bermartabat sesuai dengan falsafah hidup dan hak asasi manusia. Pada saat ini pusat BISINDO sedang mengkaji penyusunan standar, penyusunan kamus BISINDO, dan buku pelajaran BISINDO.

Baroto (dalam Pratomo, dkk.2019:57) mengemukakan bahwa pola kalimat Bisindo yaitu Subjek, Objek, Predikat, Keterangan (SOPK). Hal ini tentu berbedanya dengan SIBI. SIBI merupakan sistem isyarat sehingga susunan isyaratnya sistematis sebagaimana Bahasa Indonesia tulisan maupun lisan, atau dengan kata lain cara kerja SIBI adalah , baik itu yang menggunakan Bisindo maupun SIBI. Bahasa Indonesia yang diisyaratkan sehingga tidak merubah tatanan Bahasa. Perbedaan cara penggunaan isyarat tersebut tentu mempengaruhi kemampuan berbahasa bagi yang menggunakan.

Bahasa isyarat merupakan system tanda bahasa yang berupa isyarat yang melambangkan objek atau peristiwa. Bahasa isyarat diciptakan untuk melambangkan objek atau peristiwa yang perlu dikomunikasikan. Kata *rumah* dalam Bahasa Indonesia adalah bunyi bahasa yang melambangkan objek “rumah” diciptakan untuk melambangkan objek yang berupa bangunan tempat tinggal. Isyarat yang bermakna “rumah” melambangkan bangunan fisik tempat tinggal manusia, bukan mengisyaratkan kata *rumah* (dalam Bahasa Indonesia atau *house* (dalam Bahasa Inggris).

Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) tercipta secara alamiah oleh orang Tuli untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, diketahui, dipikirkan, dan dilakukan oleh orang Tuli dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan dan penggunaan Bahasa isyarat alamiah yang diciptakan sendiri oleh orang Tuli memicu dan memacu kerja otak pengguna Bahasa isyarat hasil kerja otak itu menghasilkan karya cipta bahasa isyarat yang digunakan sebagai sarana penyelenggaraan hidup orang Tuli. Kerja otak yang kesinambungan ini merupakan proses pencerdasan dan pengembangan kompetensi diri orang Tuli, yang pada tahap selanjutnya mampu meningkatkan sikap optimistis dan percaya diri.

Berdasarkan Pengertian BISINDO adalah gerakan bahasa isyarat yang biasanya mengkombinasikan dengan bentuk, orientasi dan gerak tangan, lengan tubuh, serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan isi pikiran. Gerakan bahasa isyarat tersebut diciptakan sendiri oleh orang-orang tunarungu, dimana wadah organisasi mereka adalah GERKATIN (Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia). BISINDO

secara tidak langsung adakah bahasa isyarat yang ditetapkan oleh sesama tunarungu berdasarkan daerahnya.

C. PETIKAN KURIKULUM

Kurikulum Implementasi BISINDO dalam berkomunikasi pada sesama Anak Tunarungu di Kelas VI SLB Negeri 1 Gowa, mengikuti Kurikulum 2013 Pendidikan Bahasa Indonesia untuk anak SDLB Tunarungu Kelas VI. Adapun kompetensi inti dan dasarnya adalah sebagai berikut

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI DASAR
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain	3.1 Mengidentifikasi teks laporan informatif hasil observasi sederhana tentang sumber energi, perubahan energi, energi alternatif, serta perubahan iklim dan cuaca, baik lisan maupun tulis.
KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
4. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain	4.3 Mendemonstrasikan teks cerita permainan tradisional sederhana tentang kehidupan hewan dan tumbuhan.

(<https://slbnluragung.sch.id/emodul-ki-kd-sdlb/>)

D. KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Sekolah : SLB Negeri 1 Gowa

Mata Pelajaran : Bahasa indonesia

Materi Penelitian : BISINDO

Kelas : VI SDLB

Nama Murid : RG

Hari/ Tanggal : /

PEUBAH PENELITIAN	ASPEK YANG DINILAI	INDIKATOR	JENIS TES
Implementasi BISINDO dalam berkomunikasi	1. Mengidentifikasi teks laporan informatif hasil observasi sederhana tentang sumber energi, perubahan energi, energi alternatif, serta perubahan iklim dan cuaca, baik lisan maupun tulis.	Siswa melihat dan menceritakan kembali secara tepat melalui BISINDO mengenai sumber energi maupun hasil dari energi yang ada, serta perabaannya. https://www.youtube.com/watch?v=S5YbLmsRj9M	Tes perbuatan
	2. Mendemonstrasikan teks cerita permainan tradisional sederhana tentang kehidupan hewan dan tumbuhan.	Siswa membaca dan menceritakan dongeng tradisional, "Panglima To Dilating"	Tes perbuatan

E. FORMAT INSTRUMEN TES

Sekolah : SLB Negeri 1 Gowa

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas : VI SDLB

Nama Murid : RG

Hari/ Tanggal : /

Lembar Soal

A. Ceritakan kisahnya dengan temanmu/guru!

Berikut adalah linknya

<https://www.youtube.com/watch?v=S5YbLmsRj9M>

B. Hasil Belajar (Menceritakan cerita)

Simaklah dongeng tradisional mengenai “Panglima To Dilating”, kemudian ceritakan kembali kepada teman-temanmu serta jawablah pertanyaan-pertanyaannya!

PANGLIMA TO DILATING

Dahulu di sebuah bukit Napo di daerah Tammajarra, Polewali Mandar terdapat sebuah kerajaan yang bernama Kerajaan Balanipa. Kerajaan Balanipa dipimpin oleh seorang Raja bernama Balanipa yang adil dan bijaksana kepada rakyatnya. Namun, Raja Balanipa ingin memerintah seumur hidupnya di kerajaan, maka dari itu ia selalu membuang bayi laki lakinya. Berbeda dengan dua bayi laki laki sebelumnya, bayi ketiga permaisuri disembunyikan oleh Panglima Mosso di Pulau Salemo. Bayi itu tumbuh dengan baik dan menjadi panglima di Kerajaan Gowa. Dia bernama I Manyambungi yang dijuluki sebagai Panglima To Dilating. Dialah yang membantu rakyat Balanipa melawan Raja Lego yang bengis dan jahat di Kerajaan Balanipa menggantikan ayahnya yang sudah meninggal. Akhirnya, setelah Raja Lego tewas, Panglima To Dilating menjadi raja yang memerintah dengan adil dan bijaksana pula serta menyayangi semua keluarganya.

Cerita ini mengajarkan kita untuk tidak tamak dan selalu bersyukur atas apa yang dimiliki.

F. FORMAT PENILAIAN TES

Sekolah : SLB Negeri 1 Gowa
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas : VI SDLB
Nama Murid : RG
Hari/ Tanggal : /

Petunjuk Penilaian:

Dimohon memberikan penilaian dengan memberi tanda cek (√) pada kolomsesuai dengan aspek yang dinilai.

A. Pengetahuan Kognitif

Fungsi Energi

<https://www.youtube.com/watch?v=S5YbLmsRj9M>

B. Hasil Belajar (Menceritakan cerita)

Ceritakan dongeng tradisional “Panglima To Dilating” di bawah ini.

Kemudian berkomunikasi kembali kepada teman-temanmu/guru mengenai kisahtersebut!

PANGLIMA TO DILATING

Dahulu di sebuah bukit Napo di daerah Tammajarra, Polewali Mandar terdapat sebuah kerajaan yang bernama Kerajaan Balanipa. Kerajaan Balanipa dipimpin oleh seorang Raja bernama Balanipa yang adil dan bijaksana kepada rakyatnya. Namun, Raja Balanipa ingin memerintah seumur hidupnya di kerajaan, maka dari itu ia selalu membuang bayi laki lakinya. Berbeda dengan dua bayi lakilaki sebelumnya, bayi ketiga permaisuri disembunyikan oleh Panglima Mosso di Pulau Salemo. Bayi itu tumbuh dengan baik dan menjadi panglima di Kerajaan Gowa. Dia bernama I Manyambungi yang dijuluki sebagai Panglima To Dilating. Dialah yang membantu rakyat Balanipa melawan Raja Lego yang bengis dan jahat di Kerajaan Balanipa menggantikan ayahnya yang sudah meninggal. Akhirnya, setelah Raja Lego tewas, Panglima To Dilaling menjadi raja yang memerintah dengan adil dan bijaksana pula serta menyayangi semua keluarganya.

Cerita ini mengajarkan kita untuk tidak tamak dan selalu bersyukur atas apa yang dimiliki.

No	Aspek yang di nilai	Kriteria			
		1	2	3	4
	Aspek yang dinilai				
1.	Memahami isi bacaan dengan baik				
2.	Memahami isyarat BISINDO setiap kata yang ada dalam isi bacaan				
3.	Berekspresi wajah saat menceritakan kembali menggunakan isyarat BISINDO isi bacaan				
4.	Gestur tubuh menceritakan kembali menggunakan isyarat BISINDO isi bacaan				
5.	Kelancaran dalam menceritakan menggunakan isyarat BISINDO isi bacaan				

Petunjuk penskoran:

- a. Beri tanda centang (√) pada kolom 4 jika murid sangat mampu
- b. Beri tanda centang (√) pada kolom 3 jika murid mampu
- c. Beri tanda centang (√) pada kolom 2 jika kurang mampu
- d. Beri tanda centang (√) pada kolom 1 jika tidak mampu

G. FORMAT PENILAIAN INSTRUMEN

PETUNJUK PENILAIAN

Bapak/ibu dimohon untuk memberi penilaian terhadap tingkat kesesuaian antara standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator, terhadap butir soal pertanyaan dengan memberi tanda (√) untuk setiap pertanyaan pada kolom tingkat kesesuaian.

Adapun kriteria penilaian, yaitu :

- a. Skor 1, jika KI, KD dan Indikator, tidak sesuai terhadap

- langkah-langkahpembelajaran.
- b. Skor 2, jika KI, KD dan Indikator, kurang sesuai terhadap langkah-langkahpembelajaran.
 - c. Skor 3, jika KI, KD dan Indikator, sesuai terhadap langkah-langkahpembelajaran.
 - d. Skor 4, jika KI, KD dan Indikator, sangat sesuai terhadap langkah-langkahpembelajaran.

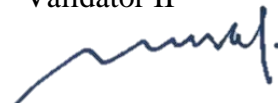
Mohon diberi komentar pada kolom catatan yang tersedia jika terdapat butir soal yang tidak sesuai ataupun kurang sesuai dengan KI, KD dan Indikatornya demi perbaikan butir soal tersebut

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	BUTIR SOAL	PENILAIAN TINGKAT KESESUAIAN			
				1	2	3	4
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain	3.1 Mengidentifikasi teks laporan informatif hasil observasi sederhana tentang sumber energi, perubahan energi, energi alternatif, serta perubahan iklim dan cuaca, baik lisan maupun tulis..	3.1.1 Siswa melihat dan menceritakan kembali melalui BISINDO mengenai sumber energi maupun hasil dari energi yang ada. https://www.youtube.com/watch?v=S5YbLmsRj9M	2. Memahami isi bacaan dengan baik. 3. Memahami isyarat BISINDO setiap kata yang ada dalam isi bacaan. 4. Berekspresi saat menceritakan kembali menggunakan isyarat BISINDO isi bacaan. 5. Memiliki gestur tubuh saat menceritakan Kembali menggunakan BISINDO isi bacaan 6. Kelancaran dalam menceritakan kembali menggunakan isyarat BISINDO isi bacaan				

<p>4. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain</p>	<p>4.3 Mendemonstrasikan teks cerita permainan tradisional sederhana tentang kehidupan hewan dan tumbuhan.</p>	<p>4.3.1 Siswa membaca dan menceritakan dongeng tradisional, "Panglima To Dilating"</p>					
---	--	---	--	--	--	--	--

Makassar, Januari 2021

Validator II



Drs. Mustafa, M.Si

NIP 19660525 199203 1 002

Lampiran 2**DOKUMENTASI**

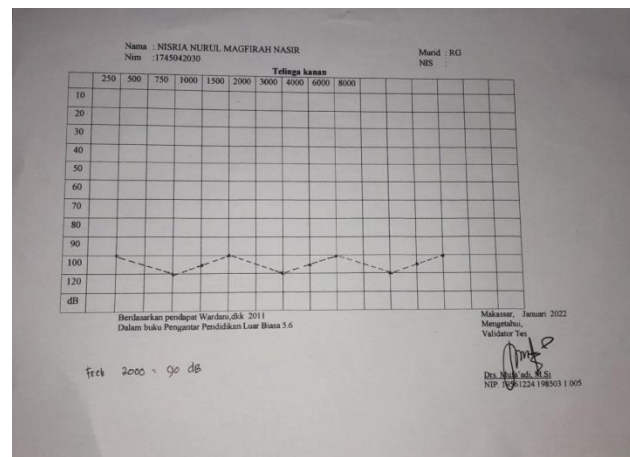
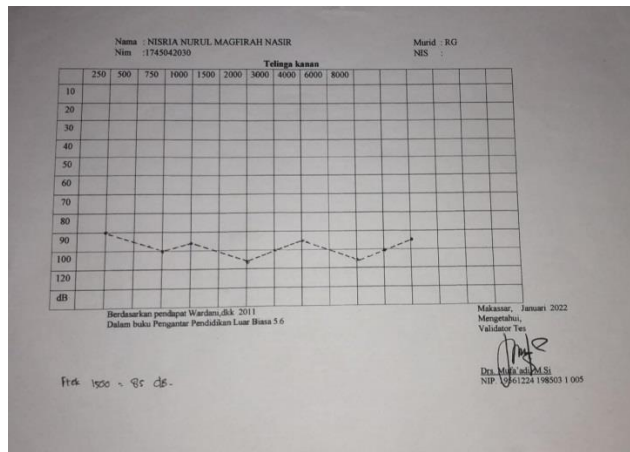
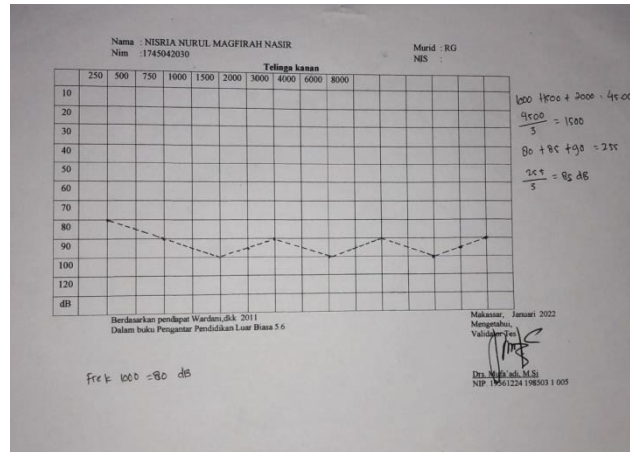




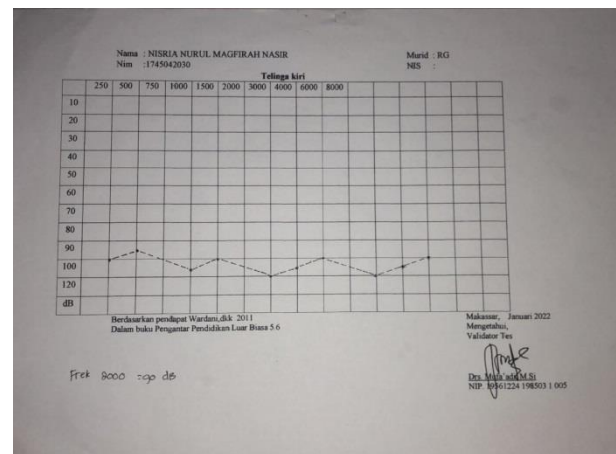
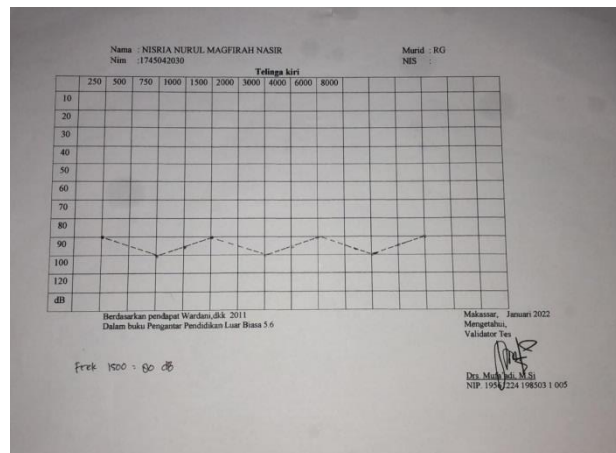
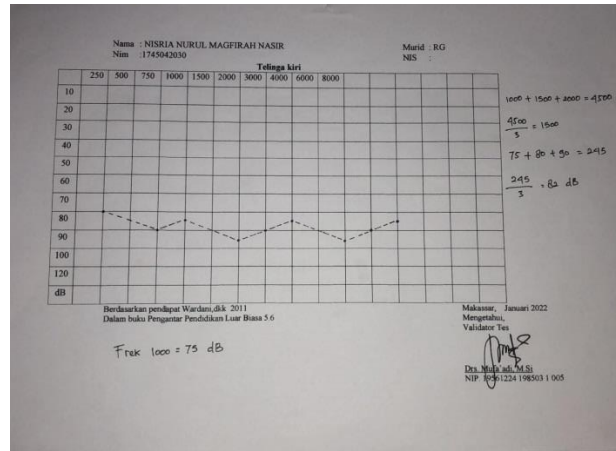
Lampiran 3

AUDIOGRAM

Telinga Kanan



Telinga Kiri



Lampiran 4**PERSURATAN**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
 FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
 JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
 Alamat: JL. Tamalate I Kampus Tiding UNM
 Telepon: (0411)884457-883076 fax (0411)883076
 Laman : <http://www.unm.ac.id/>

PENGAJUAN JUDUL

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nisria Nurul Magfirah Nasir
 Tempat, Tanggal Lahir : Ujung, 04 Oktober 1996
 NIM : 1745042030
 Jurusan : Pendidikan Luar Biasa

Mengajukan judul penelitian yang rencananya akan dijadikan skripsi, Adapun judul yang akan diajukan adalah:

1. Implementasi Berkomunikasi Melalui BISINDO Antar Tuli dan Non Tuli di Lingkungan Masyarakat.

- Acc*
30/1/21
2. Implementasi BISINDO Dalam Berkomunikasi Bagi Anak Tunarungu. *h*

Makassar, 31 Januari 2021

Menyetujui,

Dosen Penasehat Akademik

Drs. Djoni Rosyidi, M.Pd
 NIP. 19570129 198503 1 002

Mahasiswa,

Nisria Nurul Magfirah Nasir
 NIM. 1745042030

Mengetahui,

Ketua Jurusan PLB



Dr. H. Svamsuddin, M.Si
 NIP. 19621231 198306 1 003



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA

Jalan. Tamalate 1 Tidung, Makassar 90222

Telepon: (0411) 884457

Email: jurusan.plb.fip.unm@gmail.co.id, dan : plb_fip_unm@yahoo.co.id.; plb.fip@unm.ac.id

Nomor:108/UN36.4.5/AK/2021

Lamp : -

Hal : **Permohonan Penerbitan SK Pembimbing Skripsi**

Kepada

Yth. : Dekan FIP UNM
Ub. Wakil Dekan I Bidang Akademik
di-
Tempat

Dalam rangka memperlancar penyusunan skripsi mahasiswa, maka diperlukan dosen pembimbing yang mendampingi dan mengarahkannya terutama dalam penugasan aspek permasalahan dan metodologinya.

Untuk itu kiranya Bapak Dekan berkenan memberikan izin kepada:

1. **Drs. Djoni Rosyidi, M.Si**
2. **Prof. Dr. H. Abdul Hadis, M.Pd**

Untuk menjadi pembimbing skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nisria Nurul Magfirah Nasir

NIM : 1745042030

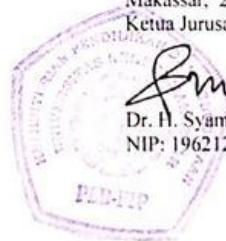
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa

Judul Skripsi: **"Implementasi BISINDO dalam Berkomunikasi bagi Anak Tunarungu."**

Demikian usulan penunjukkan pembimbing skripsi ini dan atas perkenaananya diucapkan terima kasih

Makassar, 23 Maret 2021

Ketua Jurusan,



Dr. H. Syamsuddin, M.Si

NIP: 196212311983061003



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN
TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN KHUSUS
Alamat: Kampus UNM Tidung Jl. Tamalate 1 Makassar
Email: plb.fip@unm.ac.id dan : jurusan.plb.fip.unm@gmail.com

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Usulan Penelitian dengan judul **"Implementasi BISINDO Dalam Berkomunikasi Bagi Anak Tunarungu di SLB Negeri 1 Gowa"**

Atas nama:

Nama : Nisria Nurul Magfirah Nasir
NIM : 1745042030
Jurusan/Prodi : Pendidikan Khusus
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, naskah usulan penelitian ini telah memenuhi syarat untuk diseminarkan.

Makassar, 5 Agustus 2021

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Djoni Rosvidi, M.Pd
NIP. 19570129 198503 1 002

Prof. Dr. H. Abdul Hadis, M.Pd
NIP. 19631231 199031 1 029

Mengetahui:

Ketua Jurusan Pendidikan Khusus



Dra. H. Svamsuddin, M.Si
NIP. 19621231 198306 1 003



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN Khusus

Alamat : Jalan Tamalate I Tidung, Makassar KP. 90222
Email: plb.fip@unm.ac.id dan : jurusan.plb.fip.unm@gmail.com

PENGESAHAN USULAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil telaah oleh pembahas utama dan para peserta seminar yang telah dilaksanakan pada 20 Agustus 2021, maka usulan penelitian mahasiswa:

Nama	: Nisria Nurul Magfirah Nasir
NIM	: 1745042030
Program Studi	: Pendidikan Khusus
Judul	: Implementasi BISINDO dalam Berkomunikasi pada Sesama Anak Tunarungu di kelas VI SLBN I GOWA

Telah dilakukan perbaikan/penyempurnaan sesuai usulan/saran pembahas utama dan peserta seminar maka usulan penelitian untuk skripsi saudara diperkenankan meneruskan kegiatan pada tahapan selanjutnya.

Makassar, Februari 2022

Pembimbing I,

Dr. Mustafa, M.Si
NIP. 19660525 199203 1 002

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Abdul Hadis, M.Pd
NIP. 19631231 199031 1 029



Mengetahui,
Wakil Dekan Bidang Akademik FIP UNM,

Dr. Mustafa, M.Si
NIP. 19660525 199203 1 002



Disahkan Oleh:
Ketua Jurusan PKh FIP UNM,

Dr. H. Swamsuddin, M.Si
NIP. 19621231 198306 1 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan: Tamalate 1 Tidung, Makassar KP. 90222

Telepon: 884457, Fax. (0411) 884457

Laman: <http://fip.unm.ac.id>; E-mail: fip@unm.ac.id

Nomor : 1298/UN36.4/LT/2022 09 Februari 2022

H a l : Permohonan Izin Melakukan Penelitian

Yth : **Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan**
Cq. Kepala UPT P2T BKPM Pro. Sulawesi Selatan

Di –
Makassar

Sehubungan dengan penyelesaian studi mahasiswa Program Strata Satu (S-1), maka terlebih dahulu harus melakukan penelitian dalam rangka penulisan skripsi. Untuk itu kami mohon kiranya mahasiswa tersebut dibawah ini:

N a m a : **Nisria Nurul Magfirah Nasir**
N I M : 1745042030
Jurusan/ Prodi : Pendidikan Khusus
Judul Skripsi : **Implementasi BISINDO dalam Berkomunikasi pada Sesama Anak Tunarungu di Kelas VI SLBN 1 Gowa**

Diberikan izin untuk melakukan penelitian pada lokasi atau tempat yang ada dalam wilayah Lembaga/ Instansi/ Organisasi yang Bapak/ Ibu Pimpin.

Sebagai bahan pertimbangan bersama ini kami lampirkan proposal penelitian mahasiswa yang bersangkutan. Atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Mustafa, M.Si

NIP 196605251992031002

Tembusan:

1. Yth. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar
2. Yang bersangkutan
3. Arsip



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 26862/S.01/PTSP/2022
 Lampiran : -
 Perihal : **Izin Penelitian**

KepadaYth.
 Bupati Gowa

di-
Tempat

Berdasarkan surat Wakil Dekan Bid. Akademik FIP UNM Makassar Nomor : 1298/UN36.4/LT/2022 tanggal 09 Februari 2022 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **NISRIA NURUL MAGFIRAH NASIR**
 Nomor Pokok : 1745042030
 Program Studi : Pend. Khusus
 Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
 Alamat : Jl. Tamalate I Tidung, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" IMPLEMENTASI BISINDO DALAM BERKOMUNIKASI PADA SESAMA ANAK TUNARUNGU DI KELAS VI SLB NEGERI 1 GOWA "

Yang akan dilaksanakan dari: Tgl. **16 Februari s/d 16 Maret 2022**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Dokumen ini ditandatangani secara elektronik dan Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan **barcode**.

Demikian surat izin penelitian ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
 Pada tanggal : 16 Februari 2022

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
 Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

Ir. H. DENNY IRAWAN SAARDI, M.Si
 Pangkat : Pembina Utama Madya
 Nip : 19620624 199303 1 003

Tembusan Yth
 1. Wakil Dekan Bid. Akademik FIP UNM Makassar di Makassar;
 2. Pevtinggal.



**PEMERINTAHAN PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 GOWA**

Alamat: Jalan Kacong Dg. Lalang No.52 F, Email : slbnsombaopu52@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 016/Disdik/SLBN.1-GW/III/2022

Yang bertandatangan di bawah:

Nama : Dra. Hj. Nuraeni, MM
NIP : 19631216 198511 2 001
Pangkat/Golongan : Pembina Tk.1.IV/b
Jabatan : Kepala SLB Negeri 1 Gowa

Menerangkan bahwa:

Nama : Nisria Nurul Magfirah Nasir
NIM : 1745042030
Program Studi : Pendidikan Khusus
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)
Alamat : Jl. Bhayangkara No 15 Kab. Gowa

Benar Telah Melaksanakan Penelitian Pada SLB Negeri 1 Gowa pada tanggal 16 Februari s/d 16 Maret 2022 dengan judul penelitian ini:

“IMPLEMENTASI BISINDO DALAM BERKOMUNIKASI PADA SESAMA ANAK TUNARUNGU KELAS VI SLB NEGERI 1 GOWA ”

Demikian surat keterangan penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Gowa, 18 Maret 2022

Kepala Sekolah



Dra. Hj. Nuraeni, MM

NIP. 19631216-198511 2 001

RIWAYAT HIDUP



NISRIA NURUL MAGFIRAH NASIR. Lahir di Ujung Pandang Sulawesi Selatan pada Tanggal 04 Oktober 1996. anak Kedua dari tiga bersaudara, putri dari Bapak Alm. Aiptu H. Muh. Nasir Azis, S.Ag dan Ibu Dra.Hj. Roswati, M.Pd Penulis beragama islam. Pertama kali penulis menjalani pendidikan formal di SDLB-SLBN 1 Makassar pada tahun 2003 dan tamat tahun 2009. Tahun 2009 melanjutkan pendidikan di SMPLB-SLBN 1 Makassar dan lulus tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMALB-SLBN 1 Makassar 2012 dan tamat pada tahun 2015. Pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri dan terdaftar sebagai Mahasiswi Pendidikan Khusus Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, Program Sastra Satu (S1).